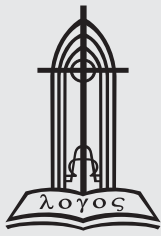


Pillar

61

Agustus 2008



Daftar Isi

Manusia: Peta dan Teladan Allah (Part 14).....	1
Meja Redaksi	2
Pokok Doa	3
Jalan ke Damsyik.....	4
Born From Above	7
Regenerasi.....	9
Belajar dari Detektif Johny....	11
TKB.....	13
Tuhan, Aku Minta Kesulitan.....	14
SerSan.....	15
Resensi: Mengetahui Kehendak Allah.....	16

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno
Ev. Alwi Sjaaf

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:
Adhya Kumara
Heruarto Salim

Desain:
Heryanto Tjandra
Jacqueline Fondia Salim

Redaksi Bahasa:
Lukas Yuan
Mildred Sebastian

Redaksi Umum:
Budiman Thia
Dharmawan Tjokro
Erwan
Yesaya Ishak

GRII
Lippo Bank
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 745-30-707000

Sekretariat GRII
Jl. Tanah Abang III No. 1
Jakarta Pusat
Tel. +62 21 3810912

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org



Manusia: Peta dan Teladan Allah

Part 14: Allah adalah Kasih

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Allah itu kasih adanya (1Yoh. 4:8, 16). Maka manusia diciptakan oleh Allah dengan potensi daya kasih di dalam hidup. Sebagaimana Allah itu terang, kita merefleksikan cahaya, maka Allah itu kasih, sehingga kita mempunyai kemungkinan hidup di dalam kasih. Begitu banyak definisi kasih, karena pasti semua orang mengalaminya, tetapi semua orang sulit mengerti apa itu kasih. Pengertian cinta kasih tidak mungkin diperoleh di luar mengenal Tuhan Allah, karena hanya Allah itu kasih.

Kasih merupakan salah satu dorongan yang paling besar di dalam hidup manusia. Demi kasih orang yang tadinya kikir sekali, menjadi sangat murah hati. Demi kasih, orang yang tadinya malas sekali menjadi rajin belajar, yang tadinya tidak peduli orang lain menjadi penuh perhatian, entah sungguh atau palsu. Kita bisa mendefinisikan kasih juga secara negatif, yaitu: kasih bukan ini, kasih bukan itu. Semakin banyak “bukan” yang ditulis, semakin dekat kita pada pengertian kasih.

A. Arti “Allah itu Kasih”

Pertama-tama, kita perlu membereskan kesulitan mengerti dan mengenal “Allah itu kasih”. Di sini

kita perlu mengerti dengan benar ekstensi dan ekspansi kasih Allah yang membawa dan mendasari perencanaan dan tindakan penciptaan.

a. *Kasih Pra-Penciptaan.* Allah itu esa. Dia satu-satunya sang Pencipta dan Dia pula satu-satunya yang tidak dicipta. Itu sebab Dia adalah Tuhan. Sebelum Allah menciptakan segala sesuatu, tidak ada sesuatu apapun di luar Dia. Dia tidak dicipta, maka Dia tidak memerlukan sumber untuk menopang keberadaan-Nya, tetapi Dia sendiri menjadi sumber yang menopang segala keberadaan ciptaan-Nya. Dengan demikian, kita juga mengenal Allah itu kekal adanya. Ketika belum ada ciptaan, jika Allah itu kasih adanya, siapakah yang Dia kasih? Semua agama sulit menjawab pertanyaan ini. Satu-satunya yang bisa menjawab adalah Alkitab, karena Alkitab mencatat Allah Tritunggal. Allah yang sejati adalah Allah Tritunggal. Allah Roh Kudus mengasihi Allah Anak, Allah Roh Kudus mengasihi Allah Bapa, Allah Anak mengasihi Allah Bapa, Allah Anak mengasihi Allah Roh Kudus, dan Allah Bapa mengasihi Allah Anak, Allah Bapa mengasihi Allah Roh Kudus. Kasih dari ketiga Pribadi ini menjadi pondasi subyek-obyek yang bersatu melalui kasih. Alkitab adalah satu-satunya buku

Berita Seputar GRII

1. KKR Jakarta 2008 akan diadakan pada tanggal 19-21 September 2008 pk. 18:30 WIB bertempat di Stadion Utama Gelora Bung Karno, Senayan, Jakarta dengan pembicara Pdt. Dr. Stephen Tong. Untuk mendukung KKR ini, akan diadakan Rally Doa pada hari Selasa, 5 Agustus 2008 dan 9 September 2008 di Auditorium John Calvin, Reformed Millennium Center Indonesia, Jl. Industri Blok B14 Kav. 1, Kemayoran, Jakarta. Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi: 081-7000-3000 / 081-70000-300 / 021-7000-3000 atau <http://www.jakarta2008.com>.
2. Seminar Pembinaan Iman Kristen (SPIK) dengan tema “*Quo Vadis Pendidikan Kristen?*” oleh Pdt. Dr. Stephen Tong akan diadakan pada hari Sabtu, 6 September 2008 bertempat di Tennis Indoor Stadium, Senayan, Jakarta. Undangan dapat diperoleh di GRII/MRII se-Jabodetabek, Sekretariat STEMI - Jl. Tanah Abang III/1, Jakarta, Telp: 021-3810912, dan Institut Reformed, Telp: 021-6513815.

yang berani mengatakan *Allah adalah Kasih* dan satu-satunya manusia yang mengerti ini adalah rasul Yohanes.

b. *Kasih dalam Ciptaan.* Sebelum segala sesuatu diciptakan, Allah itu Kasih, lalu bagaimana dengan ciptaan? Kasih ini menyempurnakan diri sendiri, kasih ini menjadikan sesuatu yang indah. Paul Tillich mengatakan, “Yang dikasihi, yang mengasihi, dan kasih itu sendiri menjadi satu.” Aku mengasihi sesuatu obyek dan obyek itu menerima kasih dari aku sebagai subyek, dan kasih mengalir dari subjek kepada obyek dan obyek menerima kasih daripada subyek. Ini adalah *amore* (kasih). *Amore* merelasikan yang dikasihi dan dirinya, dan kita mengenal itu di dalam Tritunggal. Di dalam kasih ada kecukupan di dalam dirinya sendiri (*self-sufficiency*). Ciptaan tidak *self-sufficient*. Lampu bercahaya terus karena terus dialiri listrik. Kalau listrik tidak mengalir, lampu tidak menyala. Kita membutuhkan air, makanan, dan udara dari luar untuk menjaga keberadaan kita. Allah tidak demikian. Dan itu menjadikan Allah mempunyai kekuatan besar menerobos yang menjadi sumber untuk yang lain. Inilah ekspansi dan ekstensi cinta kasih. Ekstensi dan ekspansi kasih Allah merupakan dasar perencanaan aktivitas penciptaan. Ekspansi bukan berarti Allah terbatas yang mampu menerobos keterbatasan. Tetapi justru karena Dia tidak terbatas, sehingga tidak ada hal apapun yang boleh membatasi Diri-Nya. Penciptaan dimulai dari tidak ada apapun (*creatio ex-nihilo*). Karena Allah itu kasih, maka ciptaan boleh menikmati kasih-Nya. Dan dari semua ciptaan, manusia dicipta menurut gambar dan rupa-Nya, yang boleh memiliki kasih. Tapi yang dicipta itu berbeda secara kualitas dari yang mencipta. Maka yang dicipta selalu

berusaha naik mengejar kesempurnaan sebagai ciptaan. Hal ini menyadarkan kita pentingnya “perbedaan kualitatif antara Pencipta dan ciptaan” (*The qualitative difference between Creator and creature*).

Kasih itu bersifat relasional dan relatif. Manusia dicipta sebagai makhluk relatif (bersifat relasi), sehingga di mana ada cinta di situ perlu obyek cinta. Cinta tanpa obyek

Cinta memberikan peringatan, tetapi cinta juga menyodorkan perjanjian. Kitab Suci kita merupakan Kitab Perjanjian, yang terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Di dalamnya kita melihat Kasih, yang menyatakan satu prinsip, yaitu: mengorbankan diri demi menggenapi yang lain.

menjadi cinta yang tak terlaksana, cinta yang tak mungkin puas. Hanya obyek dari cinta bisa membuat semua ciptaan yang mempunyai daya cinta menjadi sempurna. Di situ kita melihat Allah mengasihi dunia, Allah mengasihi manusia, dan Allah memberikan bibit kepada manusia untuk belajar saling mengasihi. Tuhan mengatakan, “Sebagaimana Allah mencintai kamu, hendaklah kamu saling mengasihi” (Yoh. 13:34). Ini adalah ajaran yang luar biasa.

Allah itu kasih, maka manusia memiliki potensi mengasihi dan dikasihi. Manusia tidak mungkin hanya menerima kasih terus-menerus. Ia juga

harus berbagi kasih. Namun, siapa obyek kasih kita? Kekasih kita? Sebelum itu, kita harus membicarakan tujuan kasih. Tujuan kasih untuk bersatu. Orang berpacaran agar suatu saat bersatu. Mengasihi Allah berarti keinginan bersatu dengan Allah. Mengasihi manusia berarti kita mau menghargai dan berelasi dengan dia. Cinta kasih bukan untuk memiliki atau menguasai. Jika orang salah mengaplikasi kasih, keluarga dan relasi tidak bisa harmonis. Banyak orang mengatakan “aku mengasihimu” dan itu berarti: aku merindukan kamu, aku kagum, dan aku ingin memilikimu, mendapatkan engkau menjadi milik pribadi saya, sampai-sampai kamu kehilangan hak otonomimu sendiri. Ini penyelewengan makna cinta. Orang paling takut dicintai seperti itu, dan ia akan lari karena ketakutan ditangkap oleh cinta yang akan memenjarakan dia. Cinta Tuhan tidaklah demikian. Cinta sejati bukan cinta yang membelenggu dan memenjarakan, melainkan cinta yang membebaskan.

Ketika Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk yang berpotensi cinta, Tuhan sekaligus memberikan kebebasan pilihan untuk manusia juga boleh melawan Dia. Ini adalah keagungan dan kebesaran cinta yang sangat dahsyat dari Tuhan. Di taman Eden, Tuhan memberikan pilihan untuk manusia boleh taat kepada-Nya atau melawan Diri-Nya. Kebebasan, kesempatan, dan kekuatan melawan Tuhan yang Tuhan berikan menjadi bukti sifat cinta Tuhan yang begitu agung. Inilah cinta yang membebaskan. Cinta yang membebaskan adalah cinta yang mengembalikan manusia dari kebebasan yang salah. Ekspresi ini juga terlihat ketika Tuhan berkata kepada nabi Hosea untuk menerima kembali istrinya yang sudah menyeleweng.

Dari Meja Redaksi

Selamat lahir kembali kaum ex-bayi mati!

Para pembaca Pillar setia mungkin bingung kenapa sambutan edisi ini begitu aneh dan janggal. Bacalah artikel “Jalan ke Damsyik” maka kalian akan mengerti. Edisi ini adalah edisi kedua dari seri Doktrin Keselamatan yang bertemakan Regenerasi. Mari kita bersama-sama menyelidiki tema ini dengan seksama bersama-sama detektif Johny dan mudah-mudahan kita menemukan jawaban kenapa kita “Born from above”. Kita mungkin sering merayakan hari ulang tahun kita, tetapi masih ingatkah kita hari kelahiran kembali kita di dalam Tuhan? Kiranya ketika kita mengingat momen tersebut, hati kita kembali dibakar oleh cinta kasih Tuhan dan mendorong kita memberitakan kabar sukacita besar ini! Omong-omong tentang kelahiran, Pillar Agustus ini berusia 5 tahun *lho!!* Kami bersyukur kepada Tuhan untuk 5 tahun yang penuh berkat dan kiranya Tuhan terus memimpin Pillar agar dapat menjadi berkat lebih luas lagi.

Pembaca setia Pillar, sudah cek Pillar *online* di www.buletinpillar.org? Bagi kamu yang tidak mendapatkan edisi-edisi yang lalu, bisa membacanya *online* atau *download* pdf-nya. Kamu juga bisa mengirimkan masukan, saran, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku ke redaksi Pillar di e-mail: redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

Allah itu kasih. Ketika Allah menciptakan kita sebagai makhluk yang berpotensi relasi, kita berbeda dari semua binatang. Cinta binatang hanyalah emosi yang memerlukan seks untuk mempertahankan jenisnya. Cinta binatang bukan cinta yang menghargai dan memberikan kebebasan. Di dalam Perjanjian Baru kita mendapatkan kesimpulan yang mengatakan bahwa semua perintah Allah bermuara pada Kasih. Kasih merupakan dasar dari semua hukum dan peraturan. Karena kasih Aku menghalangi engkau; karena kasih Aku memberikan perintah kepadamu; karena kasih Aku melarang engkau melakukan pelanggaran; karena kasih Aku memberitahu engkau untuk tidak melakukan hal-hal yang salah. Ini menyatakan kasih yang berprinsip. Kasih berkaitan dengan ikatan, perintah, larangan, dan peringatan. Inilah kasih yang sejati. Pelanggaran terhadap kasih justru bisa mengakibatkan kecelakaan, bahkan kebinasaan.

B. Penggenapan Kasih dalam Penebusan

Setelah mengerti yang pertama, yaitu ekspansi dan ekstensi kasih Allah yang mendasari perencanaan penciptaan; maka kedua, kita perlu mengerti penggenapan kasih yang merupakan aktivitas dan perencanaan penebusan.

Ketika kita mengerti kedua aspek kasih ini, kita baru bisa mengerti seluruh Alkitab dengan mendalam dan benar. Ekspansi dan ekstensi kasih yang mendasari perencanaan dan tindakan penciptaan masih harus digenapi dengan penebusan yang merupakan tindakan dan aktivitas kasih.

Penebusan merupakan penggenapan kasih setelah penciptaan memberikan

kebebasan kasih. Tuhan memberikan kebebasan di dalam kasih-Nya, tetapi sekaligus juga peringatan agar kita jangan menyalahgunakan kebebasan itu dan berbuat dosa. Di sini posisi penciptaan menjadi posisi yang kritis dan krusial, karena di dalamnya ada janji dan peringatan. Ketika kita melanggar peringatan Allah, kita jatuh ke dalam dosa.



Ketika manusia sudah jatuh ke dalam dosa, Allah menanti kita kembali untuk bertobat. Cinta memberikan peringatan, tetapi cinta juga menyodorkan perjanjian. Kitab Suci kita merupakan Kitab Perjanjian, yang terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Di dalamnya kita melihat Kasih, yang menyatakan satu prinsip, yaitu: mengorbankan diri demi menggenapi yang lain.

Jadi, apa itu kasih? Kasih adalah pengorbanan diri demi menggenapi orang lain. Kalau pengertian ini sudah dimengerti dengan baik, Anda baru boleh menikah. Saudara menikah bukan mencari malaikat yang lebih sempurna, lebih indah, atau lebih baik.

Saudara menikah dengan seorang berdosa, seorang keturunan Adam yang memiliki banyak kelemahan sebagaimana dirimu sendiri yang juga orang berdosa keturunan Adam. Ketika saling mengasihi itu harus mempunyai satu prinsip, saya menikah dengan dia, saya berusaha dalam pernikahan mengorbankan diri demi menyempurnakan dia. Dan pihak satunya juga mengatakan, saya menikah dengan dia dengan berusaha mengorbankan diri untuk menyempurnakan orang lain. Dengan demikian kasih didasarkan pada filsafat mengetahui tentang kejatuhan dan penebusan, dua menjadi satu, lalu kita membagikan cinta kasih Tuhan yang kita terima kepada orang lain. Inilah cinta pernikahan yang benar. Pernikahan bukan didasarkan pada pemikiran diri yang memerlukan seks, ingin punya keluarga. Kita sudah memiliki keluarga besar, yaitu keluarga Allah. Kita perlu saling mengasihi dengan mengetahui kelemahan diri dan orang lain, namun melampaui semua kelemahan itu dengan keinginan berkorban dan berbagi. Kita mengetahui kelemahan orang, kegagalan orang, kekurangan orang, namun kasih mampu melampaui semua itu. Kita bisa tetap mengasihi dia. Inilah cinta sejati. Dengan demikian, kita bisa hidup berelasi baik dengan Tuhan Allah maupun dengan manusia. Jika saudara mau mengasihi dengan prinsip mengorbankan diri, keinginan melengkapi dan menggenapkan orang lain, barulah saudara hidup makin mirip Tuhan di dalam peta dan teladan-Nya. Kiranya Tuhan memberkati kita untuk mengerti tentang cinta di dalam peta teladan Tuhan Allah. Amin.

POKOK DOA

1. Berdoa untuk KKR Jakarta 2008 yang akan diadakan pada tanggal 19-21 September 2008 di Stadion Utama Gelora Bung Karno, Senayan, Jakarta. Berdoa agar setiap kita diberikan hati dan beban untuk membawa jiwa-jiwa mendengarkan berita Injil. Berdoa untuk setiap institusi, sekolah, ataupun gereja yang turut terlibat di dalam mendukung KKR ini, kiranya mereka diberikan hati untuk dapat melihat betapa zaman ini dan kota ini membutuhkan Kristus dan berita Injil.
2. Berdoa juga untuk setiap orang yang terlibat di dalam KKR, baik panitia, penatalayan, maupun paduan suara, kiranya mereka boleh mempunyai hati seorang pelayan di dalam berbagian dalam acara ini; menyangkal diri, memikul salib, dan mengikut Kristus, sehingga hanya kehendak Allah saja yang jadi dan nama-Nya dipermuliakan.
3. Berdoa untuk persiapan Pdt. Dr. Stephen Tong yang akan memimpin KKR ini, berdoa kiranya Roh Kudus mengurapi beliau dengan kuasa-Nya di dalam memberitakan Firman. Berdoa agar banyak jiwa boleh dimenangkan bagi Kristus.



... Ia menampakkan diri juga kepadaku, sama seperti kepada anak yang lahir sebelum waktunya. (1 Korintus 15:8)

Kelahiran Kembali dari Kematian *Born Dead Foetus*

Dalam perjalanan menuju Damsyik, seorang muda bernama Saulus, yang lebih dikenal dengan nama *cognomen*-nya, Paulus, bertemu dengan Yesus Kristus. Pertemuan yang tidak pernah diharapkan oleh Paulus. Pertemuan yang mengubah, bukan saja kehidupan Paulus, tetapi juga sejarah Gereja. Pertemuan yang memiliki dampak begitu besar bagi Paulus karena pertemuan inilah yang membuatnya mengerti apa yang dimaksudkan dengan kelahiran kembali. Di dalam Titus 3:5 Paulus mengajarkan konsep *palingenesia*, atau kelahiran kembali. Ini merupakan konsep yang disadari oleh Paulus sejak peristiwa di jalan ke Damsyik itu. Perubahan yang begitu besar terjadi setelah dia bertemu Kristus. Perubahan yang diungkapkan kembali dalam surat kepada jemaat Korintus sebagai pertemuan antara Kristus dengan dirinya yang seperti seorang *anak yang lahir sebelum waktunya*. Perubahan yang adalah dari mati menjadi hidup.

Pasal 15 dari surat Paulus ini merupakan pasal yang sangat indah mengenai kebangkitan Kristus dan pengharapan bagi orang percaya. Geerhardus Vos melihat bahwa pembahasan Paulus mengenai doktrin keselamatan harus dilihat sebagai pengaitan antara diri yang lama dengan dunia yang baru.¹ Inilah yang dimaksudkan oleh Paulus. Kebangkitan Kristus dari kematian memberikan pengharapan bagi kita untuk juga bangkit dari kematian. Dan kebangkitan kita juga menjadi suatu pengharapan akan adanya dunia yang baru di mana hanya kita yang telah mengalami kebangkitan ini yang dapat berbagian di dalamnya. Alangkah indah pembahasan bagian ini. Hidup di dalam Kristus - mati sebagaimana Kristus juga mati - bangkit sebagaimana Kristus juga bangkit - dan dunia baru yang dipersiapkan untuk orang-orang yang bangkit di dalam Kristus tersebut. Tetapi, masih dalam konteks pembahasan ini, Paulus memasukkan kesaksian pribadinya. Satu kalimat pendek tetapi sangat penting. Kristus menampakkan diri kepada Paulus seperti kepada seorang *anak yang lahir sebelum waktunya*. Anak yang sudah gugur sebelum waktunya dilahirkan. Anak yang dilahirkan dalam keadaan mati. Kristus tidak menjumpai

Paulus sang Farisi muda yang bersemangat penuh. Kristus menjumpai seorang bayi yang sudah mati. Bayi gugur yang bahkan belum melihat dunia. Ketidakterdayaan seperti ini dengan tepat menggambarkan keadaan kita ketika Tuhan melahirbarukan kita.

Hebrew of Hebrews

Paulus, sebelum berjumpa dengan Kristus, adalah seorang yang tidak pernah berpikir bahwa dia hanyalah monster² yang tak berdaya. Tidak ada satu bukti pun yang dapat membuat dia harus berpikir dan mengakui bahwa dia hanyalah anak gugur yang ketika keluar dari kandungan sudah tidak bernyawa. Seperti pengakuannya sendiri, dia adalah orang Ibrani asli (Filipi 3:5). Tidak semua orang Yahudi dapat disebut orang Ibrani. Banyak orang Yahudi tidak tahu berbahasa Ibrani. Mereka hanya menggunakan bahasa sehari-hari, yaitu bahasa Aram, tanpa tahu bahasa nenek moyang mereka. Tetapi Paulus tidak demikian. Dia fasih berbahasa Ibrani. Hanya seorang dengan kemampuan menjaga tradisi sedemikian saja yang pantas disebut orang Ibrani asli. Selain menjaga kemurnian tradisi, Paulus juga menjadi seorang yang terlatih dengan aturan-aturan dan kebiasaan nenek moyangnya yang tetap dipertahankan di tengah-tengah dunia Helenis.

Selain sebagai orang Ibrani asli, Paulus juga mengikuti tradisi mempelajari Kitab Suci dengan sangat kuat. Pengaruh metode interpretasi *midrash* sangat kuat terlihat, bahkan dalam beberapa bagian argumentasi Paulus seperti dalam surat 2 Korintus 3:12-18 dan Roma 11:12. Maka Paulus memang benar-benar adalah seorang Ibrani asli, mempertahankan tradisi nenek moyang, mengerti bahasa Ibrani, dan terdidik dalam soal-soal Kitab Suci; tetapi mengapa Paulus disamakan dengan bayi yang mati?

Is it Lawful to Scourge a Roman...?

Paulus sungguh bukan orang Yahudi biasa. Selain terdidik dalam Kitab Suci dan tradisi Ibrani, Alkitab mencatat kalau dia juga adalah warga negara Romawi. Hal ini terlihat dari namanya, yaitu Paulus. Tidak seperti anggapan banyak orang, "Paulus" bukanlah nama pertobatan. "Paulus" adalah nama Romawi yang dimilikinya sebagai seorang warga negara Romawi. Seorang warga negara Romawi akan memiliki tiga nama Romawi, yaitu nama depan (*Praenomen*), nama identitas suku (*nomen gentile*), dan nama tambahan (*cognomen*). Misalkan nama

lengkap sang penakluk yang terkenal, Caesar: Gaius Julius Caesar (*Praenomen - nomen gentile - cognomen*). Alkitab tidak memberi tahu apa-apa tentang dua nama depan Paulus, tetapi Alkitab memberi tahu kita bahwa nama belakang Saulus dari Tarsus ini adalah Paulus. Sangat mungkin nama ini dipilih karena dekat dengan nama Ibrannya, yaitu Saulus. Maka nama Paulus menunjukkan bahwa dia adalah seorang warga negara Romawi. Dan karena Paulus mengatakan bahwa dia menjadi warga negara Romawi karena kelahiran (Kis. 22:28), maka Paulus adalah nama yang dimilikinya sejak lahir.

Tetapi jika seorang kepala pasukan saja harus menyogok dengan sangat mahal untuk menjadi warga negara Romawi, mengapa Paulus dapat memperolehnya? Satu-satunya alasan adalah ayah atau kakek dari Paulus pernah melakukan sesuatu yang sangat berjasa bagi pemerintahan Romawi. Ada yang menafsirkan bahwa pekerjaan membuat tenda, seperti yang dilakukan Paulus, dilakukan oleh ayah atau kakeknya, di mana kemampuan membuat tenda ini sangat penting bagi keperluan prajurit-prajurit Romawi yang harus melakukan ekspansi ke daerah lain. Peran penting para pembuat tenda itu sangat mungkin membuat mereka diberi penghargaan menjadi warga negara Romawi. Kewarganegaraan ini membuat Paulus menjadi seorang dengan potensi yang sangat besar. Bukan saja pengetahuan dari tradisi Ibrani yang dikuasainya, tetapi pemikiran internasional dari dunia Yunani dan ditambah dengan kewarganegaraan Romawi membuat Paulus memiliki potensi pengaruh yang sangat besar. Selain dua tradisi, sejarah, dan pemikiran yang sangat besar, yaitu Ibrani dan Yunani, berada di dalam penguasaannya, Paulus juga secara politik menjadi penduduk yang memiliki kelas khusus. Maka dilihat dari pemikiran, keteguhan memegang tradisi, maupun secara politik, Paulus bukanlah warga negara sembarangan. Jadi, apakah memang benar bahwa dia adalah sang bayi mati tersebut?

I Ought to Do all ... to Oppose the name of Jesus

Sebagai seorang muda yang terdidik dalam Kitab Suci dan sangat fasih dalam metode *midrash* dalam menafsirkan Kitab Suci, maka sangat mungkin Paulus terpengaruh oleh ajaran tiga zaman yang populer di antara

para ahli kitab Yahudi pada waktu itu. Tiga zaman yang adalah zaman kekacauan (yaitu periode sebelum Musa), zaman hukum taurat (periode Musa), dan zaman Mesias (yaitu pengharapan eskatologis mereka akan kerajaan Mesias yang akan didirikan). Besar kemungkinan ini juga yang dipegang oleh Paulus.³ Maka Paulus juga mempunyai ekspektasi yang sangat tinggi akan kedatangan Sang Mesias. Mesias yang seharusnya lebih mulia dari Musa. Mesias yang seharusnya membawa kebanggaan Israel tiba pada puncak, yang sepanjang sejarah belum pernah tercapai. Maka betapa memalukannya bagi Paulus ketika sekelompok orang tak terdidik menyerukan: "Hosana! Hosana!" bagi seorang muda dari Nazaret, yang pada akhirnya hanya untuk melihat orang muda ini digantung di atas kayu salib sampai mati. Dan lebih memalukan lagi ketika sekelompok orang tak terdidik ini sekarang semakin banyak dan semakin berani. Mereka terus memproklamirkan Yesus sebagai Mesias. Suatu penghinaan, bukan saja atas tradisi Israel, tetapi juga atas pengharapan Israel. Dan bukan saja suatu penghinaan terhadap pengharapan Israel, tetapi juga penghinaan terhadap Sang Mesias. Dan di atas semuanya, ini adalah penghinaan terhadap Allah Israel! Maka, apakah yang dapat menghalangi Paulus muda yang berkobar-kobar menangkap dan memenjarakan orang-orang ini?

Penganiayaan yang timbul di Yerusalem membuat banyak orang Kristen lari ke daerah lain. Tetapi hal itu tidak membuat Paulus berpaling dari semangat yang menyala-nyala untuk memburu mereka. Maka dengan surat kuasa dari Imam Besar, Paulus memburu mereka hingga ke Damsyik. Surat yang memerintahkan pemimpin Yahudi lokal untuk menyerahkan orang-orang Kristen yang lari dari Yerusalem tersebut. Paulus menggunakan kuasa yang diberikan kepada orang Yahudi sejak tahun 40-an SM untuk boleh menangkap kembali pengikut agama Yahudi yang membelot dan lari ke luar daerah Israel. Surat kuasa ini menunjukkan bahwa Pauluslah orang yang diutus untuk menangkap mereka dan membawa mereka kembali ke Israel untuk dihukum.

The Least of the Apostles

Dengan segala semangat yang salah arah inilah Paulus ditemui oleh Sang Mesias. Yesus Kristus menampakkan diri kepada dia dengan suatu berita yang begitu besar dan merombak seluruh pola pikir Paulus. Ini adalah hal yang sulit untuk diterima oleh Paulus. Sulit karena ternyata Yesus yang selama ini dia tolak adalah benar-benar Mesias. Dan jika Yesus adalah benar-benar Mesias, maka selama ini dia telah menganiaya

orang-orang yang tidak bersalah, bahkan bila dilihat dari sudut pandang pengharapan orang Israel. Karena apa yang selama ini dianggap sebagai ajaran sesat justru adalah ajaran yang menggenapkan pengharapan tersebut. Di sinilah pengertian Paulus mengenai lahir baru terus dibentuk. Dia bukanlah orang yang sedang mencari Tuhan, tetapi ternyata Tuhan yang mencari dia. Dia bukanlah orang yang memiliki kebaikan apapun dalam dirinya untuk boleh diterima oleh Allah, tetapi dia telah mendapatkan anugerah Allah. Inilah anugerah itu. Anugerah yang diterima oleh orang-orang yang tidak layak untuk menerimanya. Kesadaran akan kejahatannya sendiri membuat Paulus memberikan tempat yang paling kecil bagi dia sendiri dibandingkan dengan para rasul yang lain. Paulus menyatakan bahwa dia tidak layak untuk disejajarkan dengan para rasul yang lain. Perbedaan antara dia dengan para rasul lain adalah seperti perbedaan antara bayi yang ketika dilahirkan telah mati dengan manusia yang normal.

Karena itu, meskipun Paulus tidak membahas konsep kelahiran kembali dengan menjelaskan arti kata "kelahiran kembali" seperti Yohanes, tetapi satu kalimat dalam Titus pasal 3 yang diutarakan Paulus menjadi kalimat yang sangat kuat bila melihat kehidupan Paulus sendiri dan bagaimana Tuhan Yesus memanggil dia. Dia dipanggil saat sedang berada dalam puncak amarah kepada Yesus Kristus melalui menganiaya Gereja-Nya. Dia dipanggil saat di dalam keangkuhannya dan menolak pengharapan Israel dengan menangkap semua orang yang menerima pengharapan itu. Dia dipanggil saat berada dalam dosa yang begitu menjijikkan. Tuhan rela memberikan perhatian-Nya kepada dia, meskipun itu berarti seperti memberikan perhatian kepada bayi gugur. Dia dipanggil oleh Tuhan di dalam anugerah Tuhan untuk hidup walaupun sebelumnya sudah mati. Dialah bayi gugur yang diberikan kehidupan kembali oleh Tuhannya.

Kelahiran Kembali dari Kesia-siaan

Who art Thou, Lord?

Panggilan Tuhan kepada Paulus adalah panggilan dari Allah kepada orang yang mati. Paulus adalah orang mati itu. Dia tidak mau datang kepada Allah. Dia tidak mengenal Allah. Dia tidak berniat untuk mencari kebenaran. Paulus tidak memiliki kemampuan maupun keinginan untuk mengenal Tuhan. Konsep Paulus mengenai siapa orang Kristen tidak tergoayahkan sedikit pun. Bahkan kematian Stefanus yang masih berteriak memohon ampun bagi para pembunuh yang melempari dia pun hanya menggerakkan Paulus untuk semakin menyiksa orang Kristen. Jika Stefanus

melayani Mesias yang benar, bagaimana mungkin Sang Mesias itu tidak menolong dia? Paulus tidak lagi mampu datang kepada Tuhan Yesus yang telah dianggapnya sebagai orang terkutuk yang digantung di atas kayu salib. Terkutuklah orang yang tergantung di atas pohon!

Kemudian bagaimana dengan keinginan? Apakah Paulus memiliki sedikit saja keinginan untuk setidaknya berdiskusi dengan orang-orang Kristen? Mungkin melakukan dialog agama. Siapa tahu bisa saling belajar? Tidak! Paulus tidak sedang ingin berdialog. Dia tidak memiliki keraguan sama sekali bahwa Yesus dari Nazaret dan para pengikutnya adalah para penyesat celaka yang mengacaukan agama Yahudi. Adakah keinginan untuk bertobat? Bahkan keinginan untuk mencari tahu pun tidak dia miliki. Maka Paulus ditangkap oleh Tuhan Yesus walaupun dia tidak mampu dan tidak ingin untuk mengenal Tuhan Yesus.

Karena itu ketika Tuhan Yesus menampakkan diri kepada dia, dia hanyalah seperti bayi yang gugur dan dikeluarkan dari kandungan sebelum waktunya. Betapa besar anugerah Allah yang berkenan untuk menyatakan Diri-Nya kepada orang yang tidak mencari Dia.

I am Jesus whom you are persecuting...

Tuhan melahirkan kembali Paulus, setelah sebelumnya dia menjalani hidup yang mati. Perlawanannya yang sia-sia kepada Tuhan membuat dia hanyalah seperti bayi gugur di hadapan Tuhan. Inilah semua manusia di hadapan Tuhan. Paulus menjadi orang yang sadar akan hal ini dan mengerti dengan jelas karena dirinya adalah pendosa yang dipanggil Tuhan untuk menjadi hamba-Nya justru di saat dia sedang berada dalam puncak dosanya. Para rasul yang lain tidak mengalami hal ini. Mereka dipanggil Tuhan dan kemudian selama kira-kira tiga tahun terus dibimbing oleh Tuhan. Mereka mengalami pertumbuhan yang walaupun naik turun, tetapi tidak drastis seperti Paulus. Karena itulah Paulus menjadi orang yang dipilih oleh Tuhan untuk menuliskan keadaan manusia (Roma 1:18-32) dan dengan tepat menafsirkan Mazmur 14 di dalam Roma pasal 3. Manusia melawan Allah dan hidup dalam kesia-siaan. Inilah kematian yang tidak mungkin dapat dihidupkan kembali kecuali oleh anugerah Tuhan.

Paulus mengerti hal ini lebih dalam dari orang lain bukan karena dia lebih berdosa dari orang lain. Semua manusia sudah berdosa, tetapi Paulus menjadi orang yang Tuhan pilih bukan saja untuk mengajarkan apa itu dosa, tetapi juga menjadi contoh orang yang sadar akan dosa. Betapa tidak? Jika konsep Mesias dipegang dengan sangat tinggi oleh Paulus, sehingga setiap orang yang



menyaksikan Mesias yang salah harus dihukum berat, bahkan mati, maka apakah yang harus dilakukan kepada dia, yang menyiksa Sang Mesias? Ketika cahaya itu membuatkan matanya, dan Paulus tidak lagi memiliki kekuatan apa-apa, dia benar-benar menjadi seperti seorang bayi yang tidak berdaya. Maka suara Tuhan menjadi suatu pukulan yang sungguh-sungguh menghancurkan kebanggaan Paulus. "Siapakah Engkau, Tuhan?" "Akulah Yesus, yang kau aniaya." Siapakah yang Paulus aniaya? Bukankah para penyesat yang menghina Sang Mesias? Kalau para penghina Mesias harus dihukum seberat-beratnya, bahkan dilempar batu sampai mati, maka hukuman apakah yang pantas diterima Paulus, yang dengan tangan sendiri telah menyiksa Sang Mesias?

Tidak dapat dibayangkan apa yang dirasakan Paulus saat itu. Sekarang dia sadar bahwa dia bukan saja tidak berdaya seperti seorang bayi, tetapi dia juga menjijikkan seperti bayi yang ketika keluar sudah mati. Dialah penganiaya pengikut Kristus. Dan Sang Mesias, yang sangat ingin dia bela kehormatan-Nya, malah menyatakan diri sebagai Yesus. Yesus ini juga yang mengidentikkan Diri-Nya dengan pengikut-Nya, sehingga siksaan yang diterima pengikut-Nya adalah juga siksaan yang diterima-Nya. Saulus, orang Farisi; Ibrani sejati; suku Benyamin; disunat pada hari ke-8; pembela bagi kemurnian pengharapan Israel akan Sang Mesias; adalah yang dengan tangan sendiri menyiksa Sang Mesias. Dialah, dan bukan orang Kristen, yang memperlakukan kebanggaan Israel. Dialah, dan bukan orang Kristen, yang menghina Sang Mesias. Dialah, dan bukan orang Kristen, yang sedang menghina Allah Israel! Maka diapun mengatakan: "Di antara semua rasul, aku yang paling hina."

... it Shall be Told You what You must Do. Yesus tidak menghukum Paulus seperti Paulus menghukum para pengikut Yesus. Yesus tidak membunuh Paulus. Yesus tidak menyeret Paulus hingga ke jalan-jalan. Yesus tidak mengejar dia untuk menangkap dan memenjarakan dia. Tidak ada orang yang melempari Paulus dengan batu. Betapa besarnya anugerah keselamatan Allah. Dia tidak menimpakan kepada kita sesuai dengan apa yang pantas kita terima.

Tetapi lebih lagi dari itu, Yesus bahkan menjadikan dia alat-Nya untuk menjadi saksi bagi Dia. Paulus yang tadinya menyiksa Yesus, sekarang menjadi saksi bagi Yesus. Maka, di sini menjadi jelas bagaimana Allah memberikan kepada kita segala hal yang berguna untuk melayani Dia. Paulus adalah seorang dengan latar belakang pendidikan Ibrani yang sangat kuat. Tetapi dia juga memiliki pengetahuan budaya Yunani yang kuat dan kekeluasaan bergerak sebagai warga negara Romawi. Semua ini merupakan sesuatu yang Tuhan berikan kepada dia agar dia dapat menjadi pemberita Kristus kepada orang-orang non-Yahudi. Karena diperlukan seseorang dengan pengenalan Kitab Suci yang dalam sekaligus seseorang dengan pengetahuan dunia Yunani yang baik. Paulus memiliki semua itu karena dia memang telah dipersiapkan untuk menjadi rasul Kristus

sejak dari dalam kandungan (Galatia 1:15).

Maka inilah Paulus. Seorang yang sejak dalam kandungan telah dipilih oleh Allah untuk menjadi pemberita Injil-Nya. Tetapi, meskipun dia telah dipilih sejak dalam kandungan, ternyata dia lahir prematur dalam keadaan mati. Allah telah mempersiapkan dia untuk tugas yang akan dijalannya, tetapi sebelum dia dilahirkan kembali, dia adalah bayi mati. Bayi yang gagal dilahirkan. Betapa besarnya karya

Kita adalah orang-orang mati yang tidak berdaya. Tuhan memberikan kita kehidupan yang baru dengan cara seperti ini. Seperti membangkitkan seorang bayi yang sudah busuk dan memberi hidup kepada dia dengan sebuah kehidupan yang sempurna dan utuh untuk melayani Tuhan.

keselamatan Allah itu. Allah mempersiapkan Paulus. Dia lahir dalam keluarga dengan kewarganegaraan Romawi. Dia mendapat pendidikan budaya Ibrani yang kuat. Dia dibesarkan dalam keluarga Ibrani tetapi dengan lingkungan masyarakat yang berbudaya Yunani. Dia memiliki pendidikan Kitab Suci yang sangat tinggi. Semua ini hanya untuk satu tujuan, yaitu menyatakan Mesias orang Ibrani kepada dunia orang Yunani yang hidup di bawah pemerintahan Romawi. Paulus adalah bayi mati. Tetapi dia adalah bayi mati yang tetap dipersiapkan Tuhan sehingga ketika dia sudah dilahirkan kembali pada waktu Tuhan, dia telah siap menjadi pemberita Injil Tuhan. Walaupun mati, tetapi dia adalah pilihan Tuhan yang diberikan talenta untuk melayani Tuhan. Tetapi di dalam kematiannya, Paulus menggunakan semua talenta yang diberikan Tuhan justru untuk menganiaya Tuhan Yesus. Inilah manusia berdosa. Menggunakan semua anugerah yang diberikan oleh Tuhan untuk melawan Tuhan. Inilah kematian. Ketika kita hidup dalam kesia-siaan, memakai segenap bakat dan kesempatan yang Tuhan berikan untuk melayani Dia, justru malah melawan Dia.

... we too all formerly ... children of wrath, even as the rest

Paulus dipanggil Tuhan dengan cara sedemikian untuk menunjukkan kepada kita semua seperti itulah kita ketika Tuhan memanggil kita. Mungkin ada yang bertumbuh perlahan-lahan dan tidak hidup seperti Paulus. Tidak suka menyiksa orang lain. Tidak suka menonton seseorang dilempar batu sampai mati dan merasa puas karenanya. Bukan penganiaya kejam. Bukan

pembunuh manusia. Tetapi kita, sama seperti Paulus, adalah bayi-bayi yang dilahirkan mati. Kita adalah orang-orang mati. Ada saat dalam hidup kita di mana kita tidak mengenal Allah. Tidak memuliakan Dia. Tidak merasa perlu menyembah Dia. Inilah saat kita mati. Allah memilih kita sebelum dunia dijadikan. Allah juga yang memilih kita sejak dari kandungan ibu kita untuk suatu pekerjaan baik yang telah dipersiapkan Tuhan sebelumnya. Allah juga yang memberikan segala pembentukan dan modal serta talenta supaya kita sanggup melayani Tuhan. Tetapi kita gugur di dalam kandungan. Kita lahir sebagai bayi-bayi mati. Kita hidup sama menjijikkannya dengan bangkai busuk di hadapan Tuhan.

Demikianlah segala berkat dan karunia serta kesempatan Tuhan berikan agar kita melayani Dia, tetapi kita mengambil semua itu dan hidup untuk memuaskan hawa nafsu kita. Kita hidup dalam kematian. Dan sama seperti orang mati kita tidak ingin dan tidak mampu datang kepada Tuhan. Maka dalam perjalanan menuju Damsyik inilah Paulus menjadi contoh bagaimana setiap kita, ketika Tuhan menyatakan Anak-Nya kepada kita, adalah seperti seorang bayi yang sudah gugur sejak dalam kandungan. Kita adalah orang-orang mati yang tidak berdaya. Tuhan memberikan kita kehidupan yang baru dengan cara seperti ini. Seperti membangkitkan seorang bayi yang sudah busuk dan memberi hidup kepada dia dengan sebuah kehidupan yang sempurna dan utuh untuk melayani Tuhan.

Mungkinkah manusia dalam kematiannya memiliki kebebasan untuk memutuskan akan datang kepada Tuhan? Tidak. Manusia yang mati tidak mau datang kepada Tuhan. Maka dalam anugerah-Nya Dia memilih kita, menyatakan Diri-Nya kepada kita, dan melahirkan kembali kita seperti menghidupkan kembali bayi yang sudah busuk sejak dari kandungan ibunya.

Jimmy Pardede
GRII Malang

Endnotes

- 1 Geerhardus Vos, *The Pauline Eschatology* (Phillipsburg: Presbyterian & Reformed Publishing, reprinted, 1994), hlm. 46.
- 2 Seorang bernama Bjorck melakukan studi bahasa Yunani dan menemukan kesamaan penggunaan kata Yunani untuk "monster," yaitu Paulus si penganiaya jemaat, tetapi juga digunakan untuk "bayi gugur," yaitu Paulus di hadapan Kristus. Lihat Anthony Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians* (NIGTC, Grand Rapids: Eerdmans, 2000), hlm. 1209.
- 3 F. F. Bruce, *Paul: Apostle of the Heart Set Free* (Grand Rapids: Eerdmans, 1977), hlm. 70.

Born From Above

³Yesus menjawab, kata-Nya: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah.” ⁴Kata Nikodemus kepada-Nya: “Bagaimanakah mungkin seorang dilahirkan, kalau ia sudah tua? Dapatkah ia masuk kembali ke dalam rahim ibunya dan dilahirkan lagi?” ⁵Jawab Yesus: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah. ⁶Apa yang dilahirkan dari daging, adalah daging, dan apa yang dilahirkan dari Roh, adalah roh. ⁷Janganlah engkau heran, karena Aku berkata kepadamu: Kamu harus dilahirkan kembali.” - Yohanes 3:3-7

Dalam mujizat-mujizat yang dilakukan Yesus selama pelayanan-Nya, satu mujizat yang hanya dilakukan oleh Yesus dan tidak pernah dilakukan sebelumnya oleh nabi-nabi dalam Perjanjian Lama adalah membuat mata orang buta melihat. Menarik sekali melihat bagaimana sifat mesianik Yesus dinyatakan ketika Ia menyembuhkan mata orang buta, yang kemudian diperdebatkan oleh orang-orang Farisi (Yoh. 9:15-16). Ketika Yesus membicarakan perihal kelahiran kembali, Ia juga memulainya dengan ‘melihat’ Kerajaan Allah: tidak seorang pun yang dapat melihat (Yoh. 3:3), ataupun masuk, (Yoh. 3:5) ke dalam Kerajaan Allah, jika ia tidak dilahirkan kembali dari atas (Bahasa Yunani dari ‘dilahirkan kembali’ dalam ayat-ayat di atas adalah *gennēthē anōthen* yang dapat juga berarti ‘dilahirkan dari atas’).

Mengapa prasyarat untuk dapat melihat Kerajaan Allah adalah kelahiran kembali? Terdapat sebuah misteri besar yang hanya dapat kita terima dengan iman tentang hal ini. Tetapi inilah yang dikatakan Yesus yang pasti adalah kebenaran. Itulah sebabnya Yesus mendahului perkataan-Nya kepada Nikodemus dengan ungkapan ‘Aku berkata kepadamu, sesungguhnya’, dalam bahasa aslinya adalah *‘amēn, amēn’*. *‘Amēn’* (“ $\alpha\mu\epsilon\eta\eta$ ” secara literal artinya adalah ‘benar’ atau ‘sesungguhnya’). Makna ungkapan *‘amēn, amēn’* adalah untuk menegaskan kebenaran pernyataan yang disampaikan oleh Sang Pembicara. Ketika Yesus berbicara tentang perihal kelahiran kembali yang kedengarannya asing di telinga Nikodemus (dan mungkin juga di telinga kita), Dia mengklaim terlebih dahulu bahwa segala perkataan-Nya adalah benar dan dapat dipercayai sepenuhnya.

Melihat Kerajaan Allah dan masuk ke dalamnya adalah satu kesatuan - seperti melihat hidup (Yoh. 3:36) dan masuk ke dalamnya (Mat. 19:17, Mrk. 9:43, 45). Tidak ada seorang pun yang dapat melihat hidup jika ia mati adanya, hanya jika seseorang itu masih hidup maka ia dapat melihat hidup. Demikian pula halnya dengan

Kerajaan Allah. Hanya mereka yang berada di dalam Kerajaan Allah yang dapat melihat Kerajaan Allah dalam arti yang sesungguhnya. Ketika kita lahir di dunia, kita dilahirkan di dalam dosa, karena Adam sudah berdosa (Kej. 3, Rm. 5:12-14). Dosa artinya terpisah dari Allah, manusia yang diciptakan untuk Allah, kemudian melawan Allah, tidak mau takluk di bawah Sang Pencipta. Itulah dosa, itulah kematian di hadapan Allah. Karena itulah dengan kelahiran natural semata, kita tidak dapat melihat Kerajaan Allah. Kita semua sudah dilahirkan dalam kematian karena dosa. Hanya apabila kita dilahirkan dari atas, kita dapat melihat Kerajaan Allah.

Sekarang muncullah pertanyaan: kalau hal tersebut memang benar, lalu bagaimanakah seseorang dapat dilahirkan kembali? Pertanyaan ini adalah pertanyaan yang diajukan oleh Nikodemus kepada Tuhan Yesus 2000 tahun silam. Pertanyaan Nikodemus ini, mungkin sesungguhnya adalah pertanyaan setiap kita juga. Bagaimanakah sesungguhnya kita dapat dilahirkan kembali? Jika kita sekedar memikirkan ‘kelahiran kembali’ berdasarkan pengertian kita tentang ‘kelahiran’ yang kita ketahui, yaitu kelahiran natural, tidak heran kalau akhirnya kita juga seperti Nikodemus, akan bertanya pada Yesus, “Apakah itu artinya kita harus masuk ke rahim ibu kita sekali lagi untuk dilahirkan kedua kalinya?” (Yoh. 3:4, parafrasa). Tetapi ketika berbicara mengenai kelahiran kembali di sini, Tuhan Yesus tidak sedang berbicara mengenai hal kelahiran kembali secara fisik, melainkan spiritual. Sehingga pengertian Nikodemus tentang kelahiran kembali secara fisik dikoreksi oleh Yesus dalam ayat-ayat berikutnya. “Untuk dapat dilahirkan kembali, engkau harus dilahirkan dari Roh” (Yoh. 3:5-6, parafrasa).

Jawaban Yesus ini terdengar mengejutkan, dan mungkin juga aneh. Sebab Yesus seolah tidak menjawab pertanyaan sesuai dengan harapan si penanya. Perhatikan bahwa ketika bertanya pada Yesus, Nikodemus bertanya

tentang *bagaimana* agar seseorang dapat dilahirkan kembali. Yesus tidak menjawab Nikodemus dengan *cara* agar seseorang dapat dilahirkan kembali, melainkan dengan *Siapa* yang dapat melahirkan kita kembali. Nikodemus bertanya tentang *metode*, Yesus menjawab dengan *Pribadi* yang melakukannya.

Mengapa Yesus menjawab pertanyaan Nikodemus demikian? Sebab sesungguhnya kelahiran kembali tidak berada di dalam wilayah *metode*. Sehingga Yesus juga tidak menjawab Nikodemus dengan memberikan *metode*, melainkan langsung menunjuk pada *Pribadi* yang melakukannya. Ada sebuah ilustrasi yang bagus untuk lebih memperjelas hal ini. Pertanyaan Nikodemus ini adalah seperti pertanyaan: “Bagaimanakah *cara* kita tidur?” Anda bisa menjawab pertanyaan ini dengan berbagai macam jawaban seperti, “Kita akan tidur *kalau* kita kelelahan”, atau “Kita akan tidur *kalau* kita mau tidur”, atau “Kita akan tidur *kalau* kita dibius.” Namun tidak satu pun dari jawaban-jawaban tersebut yang sesungguhnya menjelaskan *cara* kita tidur. Pertanyaan tersebut tidak dijawab dengan memberikan *metode* untuk tidur, hanya dijawab dengan memberikan *hal-hal* yang dapat membuat kita tertidur (seperti: kelelahan, kemauan, obat bius, dan lain-lain). Demikian pula halnya dengan pertanyaan mengenai kelahiran kembali. Pertanyaan tersebut tidak dijawab dengan memberikan *metode* untuk dilahirkan kembali, sebab memang tidak ada cara yang dapat dilakukan manusia yang dapat membuatnya dilahirkan kembali. Hanya apabila Roh Kudus melakukannya, manusia akan dilahirkan kembali. Inilah signifikansi dari jawaban Yesus pada Nikodemus.

Mengapa untuk dapat dilahirkan kembali, tidak ada cara apapun yang dapat dilakukan manusia untuk memperolehnya? Bagaimanakah keadaan seseorang yang belum dilahirkan kembali? Dia adalah seorang yang mati - demikian implikasi yang kita dapat dari ayat-ayat di atas. Kegelepan yang ‘dilihat’ oleh seorang mati adalah kegelepan yang sama yang

membuatnya tidak dapat 'melihat' baik dirinya yang mati maupun orang lain yang dapat melihat. Demikianlah keadaan kita sebelum dilahirkan kembali. Dosa yang di dalamnya kita dulu hidupi adalah dosa yang membuat kita tidak dapat melihat keberdosaan kita maupun Kerajaan Allah. Karena orang mati tidak mungkin melihat apa-apa!

Maka, konsisten dengan definisi dosa di atas, pantaslah jika Yesus tidak mengatakan cara apapun yang dapat dilakukan oleh manusia untuk dapat keluar dari permasalahan dosa tersebut yakni kematiannya. Maka dari itu, Yesus langsung menunjuk pada Pribadi satu-satunya yang dapat menyelesaikan permasalahan dosa manusia yaitu Allah sendiri. Satu-satunya jalan keluar dari permasalahan dosa manusia hanyalah apabila Allah menganugerahkan kelahiran kembali kepada manusia, yang akan melepaskannya dari kuasa dosa, dan itu bukan merupakan hasil usaha manusia, melainkan pemberian Allah semata (Ef. 2:8-9, Tit. 3:5).

Itulah sebabnya dalam ayat-ayat di atas dikatakan bahwa hanya apabila seseorang dilahirkan kembali - dituliskan dalam bentuk pasif - dia dapat masuk Kerajaan Allah. Kelahiran kembali adalah suatu hal yang bersifat pasif, sama halnya dengan kelahiran natural yang juga bersifat pasif. Yang dilahirkan tidak berbagian sama sekali dalam kelahiran tersebut. Bukan karena keinginannya sendiri seseorang mengalami kelahiran. Demikian pula halnya dengan kelahiran kembali. Allah merupakan Pelaku tunggal yang bekerja dalam melahirkan kembali (atau, dapat disebut juga, melahirbarukan) orang-orang berdosa menjadi anak-anak-Nya (Yoh. 3:20).

Selain itu, adanya signifikansi dari pemakaian kata 'lahir' di sini. Sangat menarik melihat bahwa Yesus tidak memakai kata-kata lain untuk mendeskripsikan seseorang yang dapat memasuki Kerajaan Allah seperti kata 'diubahkan', 'diperbaharui', 'disucikan', atau kata-kata lain sejenisnya, melainkan menggunakan kata 'dilahirkan'. Mengapa? Salah satu alasan adalah karena ketika kita dilahirkan kembali, suatu perubahan yang radikal (kata 'radikal' di sini berasal dari bahasa Yunani '*radix*' yang artinya 'akar', sehingga perubahan yang 'radikal' di sini berarti perubahan yang bersifat 'akar' atau 'esensi') - yang begitu drastis - terjadi di dalam diri kita, sehingga kita tidak bisa lagi disamakan dengan hal lain kecuali dengan ciptaan yang baru. Itulah sebabnya Yesus memakai kata 'lahir' di sini dan bukan yang lain, untuk menyatakan betapa 'baru' seorang yang telah dilahirkan kembali tersebut.

Untuk mencoba mengerti hal ini, ilustrasi yang diberikan oleh C. S. Lewis dalam bukunya, *Chronicles of Narnia* (dan dijelaskan dalam bukunya, *Mere Christianity*), dapat sangat membantu. Dalam buku *Chronicles of Narnia* yang kedua, *The Lion, the Witch, and the Wardrobe*, C. S. Lewis

menggambarkan kelahiran kembali seumpama patung yang menerima 'nafas' dari Aslan, dan berubah menjadi makhluk hidup kembali. Juga seperti *Strawberry*, seekor kuda dalam buku *Chronicles of Narnia* yang pertama, *The Magician's Nephew*, yang juga setelah menerima nafas Aslan, berubah dari seekor kuda biasa yang tak berakal budi menjadi seekor Pegasus (kuda terbang) yang berakal budi. Kedua hal tersebut memberikan kita gambaran mengenai kelahiran kembali. Ketika *Strawberry* berubah menjadi seekor kuda terbang, dia telah menjadi ciptaan baru. Dulunya ia tak berakal budi, sekarang ia memiliki akal budi. Dulunya ia harus berlari untuk berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, sekarang ia dapat terbang untuk melakukannya. Dia tidak lagi seekor kuda biasa, namun Pegasus! Keseluruhan esensi dirinya telah berubah sepenuhnya! Demikian juga halnya dengan kita yang telah dilahirkan kembali oleh Roh Kudus. Tidaklah mungkin bagi kita untuk kembali kepada diri kita yang lama. Sebab ketika kita dilahirkan kembali, kita betul-betul sudah menjadi ciptaan baru di dalam Kristus (2Kor. 5:17). Proses kelahiran kembali ini adalah proses satu arah. Sekali kita dilahirkan kembali, selamanya kita akan berada di dalam Kerajaan Allah, dan selamanya pula kita akan terlepas dari kuasa dosa, serta tidak mungkin bagi kita untuk kembali ke dalamnya.

Lalu jika dikatakan orang-orang yang dilahirkan kembali telah dibebaskan dari kuasa dosa selamanya, apakah hal itu artinya orang-orang yang sudah dilahirkan kembali tersebut tidak dapat berbuat dosa lagi? Alkitab menjawab tidak demikian. Dalam 1 Yohanes 5:18 tertulis, "Kita tahu, bahwa setiap orang yang lahir dari Allah, *tidak berbuat dosa*; tetapi Dia yang lahir dari Allah melindunginya, dan si jahat tidak dapat menjamahnya." Bahasa asli dari '*tidak berbuat dosa*' dalam ayat ini adalah '*ouch hamartanei*', yang adalah bentuk *present tense*, mengindikasikan suatu kejadian yang sedang berlangsung dan terus-menerus terjadi. Sehingga pernyataan '*tidak berbuat dosa*' dalam ayat tersebut lebih tepat diterjemahkan sebagai '*tidak terus-menerus berbuat dosa*', yang bukan berarti tidak pernah berbuat dosa, melainkan tidak terus-menerus melakukannya. Sehingga seseorang yang sudah dilahirkan kembali bukan tidak pernah jatuh di dalam dosa, melainkan selalu berjuang melawan dosa dan tidak dapat terus-menerus hidup di dalamnya, sebab dosa tidak lagi menguasai mereka.

Jawaban di atas dapat menimbulkan satu pertanyaan lanjutan. Bagaimanakah mungkin kita dapat dikatakan telah dilahirkan kembali dan bebas dari kuasa dosa kalau kita masih dapat berbuat dosa? Mengapa kelahiran kembali yang membuat kita terlepas dari kuasa dosa selamanya tidak membuat kita *sepenuhnya* lepas dari perbuatan dosa? Untuk menjawab pertanyaan ini memerlukan pemahaman bahwa kelahiran kembali dan *kesempurnaan* kelahiran kembali adalah dua hal yang berbeda. Kita sekarang belum sempurna di dalam kelahiran baru

kita, tetapi kita senantiasa disempurnakan di dalamnya. Sehingga suatu saat nanti, kita akan *sepenuhnya* mencerminkan hidup kita sebagai seorang yang telah dilahirkan kembali dan tidak lagi bisa berbuat dosa.

Terakhir, mengapa Allah mau melahirbarukan kita? Alkitab mengatakan bahwa bukanlah karena ada sesuatu yang baik dalam diri kita sehingga Allah mau melahirbarukan kita, sebab apa yang kita lakukan adalah kejahatan semata-mata dan tidak ada dari kita yang benar di mata Allah (Kej. 6:5, Rm. 3:10-18, 23). Sehingga jika Allah mau melahirbarukan kita, satu-satunya alasan adalah karena kasih-Nya yang begitu besar atas kita, para pendosa, supaya kita jangan binasa di dalam dosa-dosa kita (Yoh. 3:16). Ia melakukannya sesuai dengan pilihan-Nya sejak sebelum dunia diciptakan dan dengan mengirinkan Anak-Nya yang tunggal, Yesus Kristus, datang ke dalam dunia, mati di kayu salib untuk menebus dosa umat-Nya. Supaya barangsiaapa menerima-Nya, dia akan diberi kuasa menjadi anak-anak Allah (Yoh. 1:12) dan berbagian kekal dalam rencana keselamatan Allah, yang telah dimulai bahkan sebelum dunia dijadikan, dan yang tidak akan hilang sampai selamanya (Yoh. 3:16, Yoh. 10:28-29). Sangatlah jarang jika ada seorang yang mau mati demi orang lain, sekalipun demi seorang yang benar, terlebih lagi untuk seorang yang jahat (Rm. 5:7). Namun ketika kita masih berdosa dan jahat di mata-Nya, Allah telah mati bagi kita (Rm. 5:8). Adakah cinta kasih yang lebih besar daripada ini? Tidak ada. Allah telah menunjukkan sebuah cinta kasih pada dunia yang tidak pernah ada sejak dulu sampai sekarang, dan yang juga tidak akan pernah dilampaui sampai selama-lamanya. Kelahiran kembali merupakan pengefektifan cinta kasih Allah di dalam anugerah karya keselamatan Kristus kepada kita, orang-orang berdosa, di dalam sejarah.

Karena anugerah-Nya, kita yang dulunya hidup dalam dosa dan terbelenggu, sekarang hidup dalam Kerajaan Allah dan bebas. Karena anugerah-Nya, kita yang dulunya mati dalam pelanggaran-pelanggaran dan dosa kita, sekarang hidup dalam kebenaran dan kasih karunia. Maka pada akhirnya, sudah sepatutnya jika kita, orang-orang berdosa yang diselamatkan-Nya, mengungkapkan rasa syukur kita sebagai respon kita atas anugerah-Nya, dengan penuh ucapan syukur seperti yang tertulis dalam lagu *Amazing Grace* karangan John Newton, seorang pedagang budak yang mengalami anugerah Tuhan.

*Amazing Grace, how sweet the sound,
That saved a wretch like me.
I once was lost but now am found,
Was blind, but now I see.*

Soli Deo Gloria.

Ian Kamajaya
Pemuda GRIL Singapura



Apakah regenerasi itu? Apa perlunya mengetahui regenerasi? Apa kegunaannya kalau kita mengerti doktrin regenerasi? Jika memang ini begitu penting, siapa yang perlu tahu dan mengertinya?

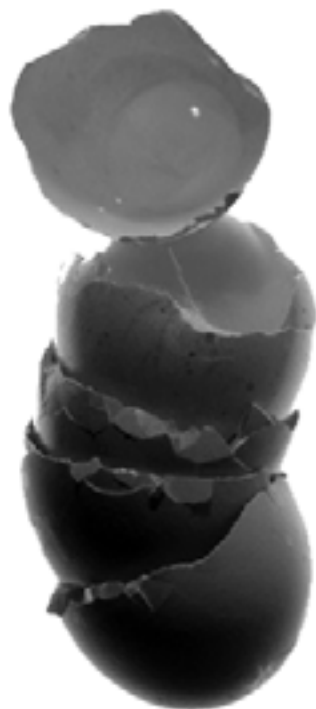
Pertama, mari kita coba menangkap pengertian dari regenerasi. Dijelaskan secara negatif, regenerasi bukanlah konversi/pertobatan. Regenerasi dan konversi adalah dua hal yang sama sekali berbeda yang dapat terjadi dalam jangka waktu yang singkat. Karenanya, kedua hal ini sangat mudah disalah mengerti dengan mencampuradukkan atau salah membedakan antara yang mana regenerasi dan yang mana konversi. Kebanyakan orang berpikir bahwa regenerasi dan konversi adalah hal yang sama, juga ada yang memikirkan bahwa seseorang dapat diregenerasi ketika seseorang mengucapkan '*sinner's prayer*' pada kesempatan KKR atau kejadian lain yang serupa. Merupakan suatu kesalahan fatal kalau menganggap mengucapkan '*sinner's prayer*' adalah sama dengan diregenerasi. Kesalahan lainnya adalah ketika berpikir bahwa konversi itu sendiri adalah regenerasi. Jadi, apa hubungan yang benar antara regenerasi dan konversi?

Tentu saja, untuk lepas dari jerat kesalahan ini, pada saat yang sama kita juga perlu mengerti arti dari konversi itu sendiri. Penjelasan singkatnya, konversi adalah perbuatan yang disadari oleh seorang berdosa untuk berpaling kepada Allah dalam pertobatan dan iman. Pengertian dari perbuatan yang disadari adalah respon manusia terhadap berita Injil yang telah digenapi oleh Kristus, karena manusia tidak pernah dapat menjadi inisiator yang memulai keselamatan. Respon adalah perbuatan yang mengarah kepada pekerjaan keselamatan yang Tuhan terlebih dahulu sudah kerjakan. Maka, pengertian yang benar mengenai regenerasi dan konversi adalah seseorang hanya dapat dikonversikan setelah terlebih dahulu diregenerasikan. Seorang berdosa hanya dapat bertobat setelah diregenerasikan. Orang yang tidak diregenerasikan tidak mungkin memiliki pertobatan sejati atau iman sejati. Tanpa regenerasi, orang berdosa mati di dalam dosa dan pelanggarannya. Orang yang diregenerasi sebaliknya adalah seseorang yang indranya telah dipulihkan ketika kehidupan baru ditanam di dalam dirinya. Dia kemudian menjadi orang yang telinganya berbahagia karena dapat mendengar (Mat. 13:16).

Jadi apakah regenerasi itu? Regenerasi dapat didefinisikan sebagai semata-mata pekerjaan supernatural Allah Roh Kudus yang terjadi secara diam-diam, mendadak, dan total yang mengubah natur manusia. Itu adalah pekerjaan di bagian sebelah dalam diri manusia oleh karya Roh Kudus secara bawah sadar/tidak disadari di dalam hati manusia. Istilah yang dipakai di dalam Alkitab adalah 'Lahir Baru'. Seseorang tidak tahu secara sadar kapan dia dilahirkan, tapi fakta bahwa dia hidup merupakan akibat bahwa dia pernah dilahir (baru) kan. Baik dalam kelahiran secara fisik maupun secara spiritual, tak ada satupun yang menyadari saat kelahirannya. Kesadaran akan regenerasi hanya disadari sesudah hal itu terjadi dan bukan ketika hal itu berlangsung. Regenerasi adalah kelahiran baru dalam kehidupan rohani dan merupakan perubahan yang radikal. Perubahan ini mempunyai efek kesaksian hidup rohani yang limpah.

Bagaimana kita tahu bahwa regenerasi merupakan pekerjaan Tuhan semata? Rasul Paulus di dalam suratnya kepada jemaat Korintus (2Kor. 4:4) menggambarkan orang yang tidak percaya mempunyai pikiran yang dibutakan oleh ilah dunia ini. Oleh karena itu, mereka tidak dapat melihat cahaya Injil akan kemuliaan Kristus. Kalau seseorang dibutakan, bagaimana dia dapat datang kepada Kristus?

Hanya ketika matanya dibukakan, barulah dia melihat dan datang kepada panggilan Kristus. Siapakah *Pribadi* yang membukakan mata seseorang sehingga dapat melihat Kristus? Ada beberapa pilihan. Pertama, membukakan mata rohani seseorang, jelas bukanlah pekerjaan Iblis, karena dialah yang membutakan manusia. Kedua, itu juga bukan pekerjaan manusia, baik dia yang dibutakan maupun orang percaya. Bukan pekerjaan orang yang tidak percaya karena orang yang dibutakan, dia sendiri tidak tahu bahwa dia buta oleh pekerjaan Iblis. Ini juga bukan pekerjaan orang percaya, karena kita tidak mampu membukakan pikiran yang dibutakan, kita juga tidak cukup kuat untuk melawan kekuatan Iblis yang bekerja di dalam membutakan pikiran orang tidak percaya. Sehingga bagi kita tersisa pilihan terakhir yaitu hanya Tuhan saja, yang dengan kuasa-Nya membuat terang-Nya bercahaya di dalam hati kita, supaya kita beroleh terang dari pengetahuan tentang kemuliaan Allah yang nampak dalam wajah Kristus (2Kor. 4:6), mengembalikan dia yang buta pikirannya dengan membuka hatinya dan menyinarinya dengan cahaya (2Kor. 4:6). Firman Tuhan mengatakan terang-Nya bercahaya di dalam hati, bukan pikiran yang ditekan. Padahal ayat ke-4 menyatakan pikiranlah bagian yang dibutakan. Kenapa dikatakan membuka hati dan bukan pikiran? Musa menuliskan hal yang serupa ketika dia berdoa, "Ajar kami menghitung hari-hari kami sedemikian sehingga kami beroleh hati yang bijaksana" (Mzm. 90:12). Adalah hati yang membutuhkan pelajaran akan hikmat dan bukan hanya pikiran seperti yang orang Yunani lakukan. Para ahli bisa menghabiskan waktu, berhari-hari, berbulan-bulan, mungkin sampai bertahun-tahun untuk menyempurnakan argumentasi mereka untuk menerangi pikiran yang gelapkan. Tapi semuanya sia-sia kecuali Tuhan menyinarikan terang-Nya di hati seseorang. Karena hati merupakan *core* dari kehidupan manusia, maka kebutaan secara rohani sebenarnya identik dengan mati secara rohani. Inilah sebabnya mengapa hanya Tuhan saja yang dapat membukakan mata rohani manusia atau menghidupkan hati yang mati tersebut, karena Dialah Sumber kehidupan satu-satunya. Argumen secara intelek adalah sia-sia belaka kecuali berasal dari hati yang sudah dihidupkan. Orang bodoh adalah orang yang tidak mengaku adanya Allah, mereka bukan bodoh secara intelek, tetapi mati secara rohani.



Setelah kita mengerti mengenai regenerasi, apakah kegunaannya bagi kita mengetahui ajaran ini? Di antara begitu beragamnya manusia, salah satu golongan yang sulit dijangkau bagi Kristus adalah mereka yang hidupnya secara moral 'tak bercela'. Mereka hidup memenuhi ekspektasi yang ditentukan dari standar kebenaran mereka sendiri atau 'kebenaran' yang dipegang oleh masyarakat di sekitar mereka. Apa yang dapat ditawarkan bagi mereka? Apakah mereka tertarik kepada kehidupan yang kita hidupi? Jika tidak, mengapa tidak? Doktrin regenerasi diajarkan Tuhan kita bukan kepada mereka yang terbuang di dalam masyarakat (bukan karena mereka tidak dapat atau tidak boleh mendengarkan) tetapi kepada Nikodemus, seseorang yang diakui dan dihargai secara status intelektual, keagamaan, dan sosialnya. Apa yang Kristus dapat tawarkan kepada orang semacam demikian? Guru Israel harus belajar kepada Guru Hidup. Jika seluruh pendiri agama berjumpa dengan Kristus di dalam sejarah, semua akan terdiam mendengarkan pengajaran Dia yang adalah Kebenaran itu sendiri.

Kita lihat bahwa Nikodemuslah yang datang untuk mencari Tuhan Yesus dan bukan sebaliknya. Hal ini menunjukkan dia kekurangan sesuatu, dia sedang mencari-cari, mungkin Nikodemus berharap terjadi perbincangan intelektual dalam kaitannya dengan agama dan tradisi bangsa Yahudi. Tapi yang pasti dia menjadi terheran-heran dengan pekerjaan Kristus, karena itu dia datang untuk mengetahui dari Yesus sendiri apakah itu merupakan tanda-tanda dari Allah. Tertarik kepada akibatnya, dia datang untuk mencari penyebabnya. Yesus memberi jawaban yang mengejutkan akan penyebabnya. *Kecuali kamu dilahirkan kembali, kamu tidak dapat melihat kerajaan Allah.* Nikodemus memiliki pemikiran yang cerdas. Dia dapat melihat dan menyelidiki yang terjadi tapi Tuhan katakan bahwa dia buta. Hatinya harus terlebih dahulu dihidupkan dan diperbaharui. Regenerasi adalah pengajaran

pertama yang Tuhan Yesus berikan kepada seorang guru Taurat bangsa Israel.

Pelaksanaan Hukum Taurat adalah baik, tapi tidak mungkin cukup untuk menjadikan seseorang dapat diselamatkan. Nikodemus adalah seseorang yang mengajar bangsanya akan Hukum Taurat yang dari Tuhan. Apakah dia pun membutuhkan pengampunan? Pada batas melaksanakan Hukum Taurat, dia menerima pengampunan yang sifatnya sementara. Tapi melampaui Taurat, dia tidak melihat akan kebutuhan untuk regenerasi. Kecuali dia

Regenerasi dapat didefinisikan sebagai semata-mata pekerjaan supranatural Allah Roh Kudus yang terjadi secara diam-diam, mendadak, dan total yang mengubah natur manusia.

diregenerasi, dia tidak dapat menyadari bahwa dia membutuhkan pengampunan yang menetap dan pasti. Tanpa regenerasi dia akan memegang erat kebenaran yang dari Taurat dan menolak kebenaran yang berasal dari iman yang tak mungkin diperoleh dengan pelaksanaan Hukum Taurat. Betapa serupanya dengan kondisi kita saat ini. Jika Nikodemus yang menerima hukum tertulis dari Musa membutuhkan regenerasi, betapa terlebih lagi mereka yang hidupnya tidak mengenal Allah dan hanya menerima hukum yang tertanam di dalam hati nurani. Kita hidup di masyarakat sekuler yang merasa cukup baik dengan lingkaran hukumnya dan merasa tidak kekurangan apapun sehingga tidak merasakan kebutuhan akan pengampunan dari Tuhan. Sekalipun keadilan ditegakkan dan penghakiman dijalankan untuk menahan dosa dan pelanggaran terhadap hukum, tetap sampai kapan pun tidak pernah akan ada satu pun masyarakat yang sempurna yang tidak memerlukan penjara atau pengadilan. Ini menjadi bukti bahwa setiap manusia membutuhkan regenerasi. Hukum dapat mengerjakan bagiannya sampai pada tahap tertentu, tapi lebih dari itu, hanya Injil yang satu-satunya menawarkan hidup baru secara radikal yang mampu mengubah baik pribadi maupun masyarakat.

Seorang Kristen harus memiliki keyakinan positif akan kepentingan keberadaan dirinya di dalam masyarakat manapun, baik masyarakat yang baik yang menjunjung hukum ataupun masyarakat yang rusak yang lemah hukumnya. Transformasi terbaik adalah perubahan yang sampai ke paling dasar dan mengarah dari dalam menuju ke luar.

Dalam lingkungan dan komunitas kita, masih besar kemungkinan kita bertemu dengan Nikodemus-Nikodemus modern daripada perempuan-perempuan Samaria postmodern. Mari kita refleksikan sebentar. Pernahkah kita bertemu dengan seorang berkelas seperti Nikodemus? Dapatkah kelasnya perempuan Samaria dijangkau kecuali kita yang berinisiatif datang mengunjungi mereka? Apa sebabnya orang dekat-dekat kepada kita dan kepada orang macam apa kita mendekatkan diri kita? Jika kita percaya setiap orang memerlukan regenerasi, apakah hidup kita memancarkan terang Injil yang kita percayai? Hidup kita yang telah diubahkan haruslah menjadi daya tarik bagi mereka yang belum percaya dan di saat yang sama firman Tuhan diberitakan untuk mengubah hati yang keras. Perubahan hati mendasari perubahan pemikiran. Transformasi melalui pembaharuan budi adalah suatu proses yang dapat dinyatakan dan merupakan konsekuensi yang sewajarnya dari perubahan secara radikal di hati yang dikerjakan Allah.

Kecuali seseorang dilahirkan kembali, dia tidak dapat melihat kerajaan Allah. Kecuali seseorang lahir dari air dan Roh, dia tidak dapat masuk ke dalam kerajaan Allah. Tak seorang pun yang medan di-miliki kerajaan Allah yang dapat dikecualikan dari proses regenerasi. Hidup moral terbaik tidak cukup untuk memuaskan keadilan Allah. Hanya kebenaran yang didapatkan melalui iman di dalam Yesus Kristus yang dapat menjamin seseorang tak bercacat di hadapan Tuhan. Regenerasi adalah perubahan pertama yang melayakkan seseorang menjadi anak Tuhan. Mereka bukan dilahirkan dari darah atau keinginan daging atau kehendak manusia, tetapi dari Allah. Yang dari daging hanya dapat melahirkan daging, hanya Roh yang dapat melahirkan roh. Kehidupan rohani ini ditanamkan oleh Tuhan dan kita akan menjadi serupa dengan Allah. Jikalau regenerasi adalah pekerjaan Allah, apa bagian kita? Bagi kita yang diregenerasi, hidup kita adalah hidup yang sepatutnya bersyukur tanpa henti-hentinya kepada Dia yang memulai dan menyempurnakan iman kita. Dengan mengerti regenerasi sebagai karya tunggal Allah bagi kita, maka sudah sewajarnya kita semakin rela terlibat menjadi rekan sekerja-Nya. Bukan kita yang mampu mengubah manusia, tapi kuasa Tuhan semata. Bukan kepintaran kita yang membawa keberhasilan, tapi karena pekerjaan-Nya yang efektif melahirkan kita. Maka jaminan "keberhasilan" kita dalam melayani adalah janji penyertaan-Nya. Adalah menyenangkan bagi kita jika bukan manusia yang mendapatkan sanjungan, tetapi Tuhan saja yang dipermuliakan sebab segala sesuatu adalah dari Dia, oleh Dia, dan kepada Dia. Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya. Marilah kita belajar setia untuk menabur benih Firman yang kekal itu dan bersukacita senantiasa ketika anugerah dilimpahkan kepada orang berdosa. Apa yang ditabur dalam anugerah, akan dituai dalam kemuliaan. Kemuliaan bagi Tuhan semata.

Audy Santoso
Pemuda GRII Singapura



Belajar dari Detektif Johnny



Sebagai seorang detektif yang piawai, mata Johnny yang jeli dengan cepat menangkap satu bayangan yang berjalan secara mencurigakan pada malam hari itu. Bukanlah satu hal yang umum di masa itu untuk seseorang keluar rumah di malam hari. Dengan sigap Johnny mencoba membuntuti orang tersebut. Ia melangkahhkan kaki dengan hati-hati agar tidak menimbulkan suara yang dapat terdengar oleh orang tersebut. Ia berusaha agar usaha pembuntutannya tidaklah diketahui orang itu.

Johnny yakin bahwa orang tersebut bukanlah seperti orang biasa yang keluar untuk cari angin atau menikmati suasana malam. Dari gerak-geriknya, Johnny tahu bahwa orang tersebut secara khusus keluar di waktu malam agar kepergiannya ke suatu tempat tidaklah diketahui oleh orang-orang lain. Dan justru hal itulah yang membuat Johnny semakin penasaran untuk mengetahui rahasia apa yang ada di depan.

Setelah berjalan cukup jauh, tiba-tiba orang tersebut berhenti di depan satu tempat tinggal, lalu tampak kalau orang tersebut dengan waspada melihat ke belakang, kanan dan kiri, seperti seseorang yang khawatir kalau-kalau ada yang membuntuti dia dan ingin memastikan bahwa tidak ada orang yang mengetahui kunjungannya ke situ.

"Tok, tok, tok ..." terdengarlah ketukan di pintu. Dengan pelan-pelan, ia mengetuk pintu. Setelah menunggu sejenak, terbukalah pintu rumah tersebut dan cahaya dari dalam rumah mulai menerangi tempat di mana sang tamu itu sedang berdiri. Cahaya itu sudah cukup bagi Johnny untuk mengenali orang yang berada di depan pintu. Dia adalah seorang pemimpin agama yang terkenal di daerah itu, seorang Farisi yang bernama Nikodemus. Lalu siapa sang tuan rumah yang telah membukakan pintu? Setelah menjulurkan kepalanya maka Johnny berhasil melihat dan mengenali si tuan rumah yang tidak lain adalah Tuhan Yesus.

Melihat situasi itu, Johnny sadar bahwa pertemuan tersebut pastilah sangat penting dan bersifat rahasia. Dia tahu bahwa orang Farisi di daerah itu sangatlah tidak senang dengan Yesus, bahkan bisa dikatakan bahwa mereka sangat membenci Yesus. Lalu mengapa Nikodemus yang adalah anggota dari golongan *elite*

tersebut datang secara khusus untuk bertemu dengan Yesus?

Ketika melihat Yesus mempersilakan Nikodemus masuk ke dalam, Johnny dengan cepat langsung berjalan mengendap ke arah rumah tersebut, dan dia berusaha sedekat mungkin untuk dapat melihat dengan lebih jelas serta mendengar percakapan mereka.

"*Rabbi*, kami tahu, bahwa Engkau datang sebagai guru yang diutus Allah", demikian terdengar suara Nikodemus. Lalu terdengarlah Yesus menjawab, "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat kerajaan Allah." "Dilahirkan kembali? Kerajaan Allah?" Johnny langsung mengeluarkan buku catatannya dan langsung menuliskan kata-kata itu. Johnny masih diliputi kebingungan menyaksikan pertemuan rahasia di malam hari tersebut, tetapi jiwa detektifnya untuk mencari kebenaran tidaklah menjadikan dia larut di dalam kebingungan. Dengan seksama ia menantikan setiap kalimat pembicaraan antara Nikodemus dan Tuhan Yesus. Demikianlah ia berada di sana sampai berakhirnya pertemuan tersebut.

Malam itu Johnny tidak dapat tidur. Apa yang baru saja disaksikan dan didengarnya merupakan satu hal yang baru bagi dia dan dia tidak mau hal yang begitu berharga berlalu begitu saja. Walaupun ia sudah berbaring sekian lama di kamarnya, ia tidak dapat memejamkan matanya. Otaknya terus berputar.

Tiba-tiba Johnny teringat sesuatu, ia langsung bangun dan menuju ke mejanya. Ia mencoba mencari sesuatu di antara tumpukan buku-buku catatannya. Wajahnya tersenyum ketika dia menemukan apa yang baru saja dicarinya. Dibukanya buku catatan tersebut dengan cepat dan di salah satu halaman terlihat satu tulisan yang dibubuhi dengan satu tanda tanya besar. Kalimat yang tercantum di dalam buku itu adalah suatu pertanyaan, "*Bagaimanakah*

memberitakan Injil kepada orang di zaman di mana manusia tidak lagi peduli akan kebenaran firman Tuhan serta menganggapnya sudah usang?" Pertanyaan itu dituliskan Johnny beberapa waktu yang lalu ketika sedang menyelidiki satu perkara yang berkaitan dengan penginjilan. Dan dia belum mengetahui jawaban pertanyaan tersebut. Tetapi apa

yang baru saja didengarnya dari pembicaraan Nikodemus dan Tuhan Yesus begitu erat kaitannya dengan pertanyaan dia. Terlihat wajah Johnny semakin berseri.

Dari kisah di atas, kita dapat melihat sikap detektif Johnny yang sangat antusias di dalam menyelidiki sesuatu serta mencari jawaban atas suatu rahasia yang baginya begitu penting. Apalagi ketika dia sadar bahwa dia mendapatkan kesempatan untuk mendengarkan suatu pembicaraan yang begitu serius antara Nikodemus dan Tuhan Yesus, maka dia tidak menyia-nyiakannya. Dengan teliti dia mendengarkan serta mencatat pokok-pokok pembicaraan tersebut. Dia dapat melihat bahwa apa yang didengarnya memiliki nilai yang sangat tinggi.

Lalu bagaimana dengan sikap kita? Tidaklah asing bagi kita mendengar cerita tentang pertemuan Nikodemus dan Tuhan Yesus di malam hari itu. Kita tidak perlu menjadi seperti detektif Johnny yang harus bersusah payah membuntuti Nikodemus maupun bersembunyi di dalam kegelapan untuk mendengar isi pembicaraan tersebut. Kita dengan mudahnya dapat membacanya dalam Yohanes 3. Apakah dengan kemudahan tersebut membuat kita tidak seantusias detektif Johnny untuk menggeluti dan memahami isi dan makna pengajaran Tuhan Yesus kepada Nikodemus?

Apakah kita merasa bahwa topik kelahiran kembali (*regeneration/born again*) yang dikemukakan Tuhan Yesus sudah kuno dan tidak lagi relevan dengan zaman dan generasi kita sekarang yang serba maju dan mutakhir? Apakah kita juga sudah tidak mau peduli dengan kondisi orang-orang di sekitar yang mungkin sama seperti Nikodemus belum mendengar atau berespon dengan benar terhadap Injil keselamatan di dalam Yesus Kristus? Kita perlu belajar dari sikap detektif Johnny yang sangat rindu memahami makna pembicaraan Nikodemus dan Tuhan Yesus. Bahkan kita juga perlu merenungkan bagaimana hubungan antara konsep kelahiran baru dengan kesulitan di dalam memberitakan Injil seperti yang menjadi pertanyaan di dalam catatan detektif Johnny.

Ketika membaca Yohanes 3:1-21, kita perlu belajar untuk merenungkan signifikansi pertemuan Nikodemus dengan Tuhan Yesus di malam hari itu. Itu bukanlah

suatu pertemuan yang biasa. Bahkan itu bukan hanya satu kronos, waktu di suatu malam di dalam sejarah. Sadarkah kita bahwa pembicaraan tersebut berkaitan dengan kairos dan kekekalan karena Tuhan Yesus di dalam kesempatan itu memberitakan Injil Kerajaan Allah yang kekal kepada Nikodemus?

Nikodemus datang kepada Tuhan Yesus dengan status sebagai seorang pengajar Taurat. Ia sudah memiliki konsep-konsep akan Allah yang diyakininya sebagai kebenaran. Tetapi Tuhan Yesus yang mengetahui status Nikodemus sebagai orang berdosa dan membutuhkan anugerah keselamatan, menjelaskan Injil yang sejati dengan membandingkan secara kontras antara konsep dalam pemikiran Nikodemus dengan Injil Kerajaan Allah.

Secara garis besar ada dua hal yang dikontraskan di dalam pembicaraan antara Nikodemus dan Tuhan Yesus:

1. antara tanda-tanda/mujizat dengan Kerajaan Allah.
2. antara kelahiran fisik dengan kelahiran secara rohani (*spiritual regeneration*).

Tidak berbeda dari reaksi orang banyak ketika melihat mujizat yang dilakukan Tuhan Yesus (Yohanes 3:23-25), Nikodemus dalam kalimat pertamanya juga menyatakan pandangannya tentang Tuhan Yesus, yang baginya pasti bukan orang biasa. Bahkan Nikodemus mengakui bahwa Yesus adalah seorang guru yang diutus Allah. Tapi Tuhan Yesus menanggapi pernyataan Nikodemus tersebut dengan suatu konsep yang sangat kontras yaitu bukan mengenai perbuatan mujizat tetapi melainkan mengenai Kerajaan Allah. Mata Nikodemus melihat dan tertuju kepada mujizat, tetapi Tuhan Yesus mengajarnya untuk memiliki cara pandang yang berbeda yaitu melihat Kerajaan Allah.

Bukankah itu yang juga terjadi dari zaman ke zaman di mana manusia begitu peka melihat hal-hal yang berkaitan dengan fenomena-fenomena fisik. Termasuk ketika kita sedang menginjili.

Sangatlah
u m u m



kalau orang yang kita coba beritakan Injil akan lebih tertarik dengan hal-hal seperti tanda-tanda dan mujizat (termasuk di dalamnya seperti kesembuhan, keberuntungan, kesuksesan, kekayaan, dan kemasyhuran) dibandingkan dengan kebenaran firman Tuhan. Lalu menanggapi kondisi zaman yang demikian, apakah itu berarti kita harus memakai dan mengutamakan mujizat di dalam memberitakan Injil agar orang yang mendengarkan Injil percaya?

Alkitab dengan jelas tidak mengajarkan konsep tersebut. Ketika orang banyak yang telah melihat mujizat yang dilakukan Tuhan Yesus percaya kepada-Nya, Alkitab mencatat bahwa Yesus sendiri tidak mempercayakan diri-Nya kepada mereka (Yohanes 2:24). Demikian pula ketika Nikodemus yang memulai pembicaraan dengan merujuk kepada mujizat yang Tuhan Yesus sudah kerjakan, Tuhan Yesus dengan tegas mengajarkan mengenai hal yang lebih utama yaitu Kerajaan Allah.

Banyak orang yang mau percaya kepada Tuhan Yesus ketika melihat mujizat, tetapi pada saat yang lain, mereka jugalah yang berteriak "Salibkan Yesus!". Injil yang murni yaitu Injil Kerajaan Allah yang bertepatan salib, kematian, dan kebangkitan Tuhan Yesus adalah yang harus diberitakan pada saat kita memberitakan Injil. Bukan mujizat dan janji-janji yang indah yang kita beritakan. Iman yang murni adalah iman yang timbul dari pendengaran akan firman Tuhan, bukan yang terdorong karena takjub melihat mujizat ataupun mengejar janji-janji kosong. Penginjilan bukanlah suatu upaya *marketing* yang berusaha menarik banyak orang untuk menggabungkan diri.

Dalam suratnya yang pertama kepada jemaat di Korintus, Paulus juga sangat menekankan pemberitaan Injil tentang salib Kristus (1 Korintus 1:18-31). Tuhan Yesus ketika sedang menjelaskan kepada Nikodemus juga berbicara tentang salib dan keselamatan melalui karya-Nya (Yohanes 3:14-16).

Kontras yang kedua adalah antara kelahiran fisik dengan kelahiran kembali secara rohani (*spiritual regeneration*). Kelahiran fisik yang berkaitan dengan Nikodemus selain kelahirannya di dunia ini dari rahim ibunya, adalah statusnya sebagai orang Yahudi dan keturunan dari Abraham. Pandangan secara umum pada zaman itu bahwa bangsa Yahudi adalah bangsa pilihan dan setiap orang yang merupakan keturunan Abraham adalah orang yang pasti berbagian di dalam janji keselamatan (Yohanes 8). Selain dari kebangsaan dan garis keturunannya yang sedemikian istimewa, Nikodemus juga adalah orang Farisi, orang yang begitu dihormati oleh masyarakat karena dipandang sebagai orang yang begitu saleh menjalankan hukum Taurat. Seseorang yang termasuk orang Farisi harus dapat memenuhi kualifikasi di dalam menjalankan hukum Taurat secara ketat termasuk perpuluhan, puasa, dan

berbagai ritual keagamaan. Konsep kelahiran fisik yang berkaitan dengan berbagai status di dunia inilah yang ada di dalam benak Nikodemus ketika ia meresponi topik kelahiran kembali yang diutarakan oleh Tuhan Yesus. Bagi Nikodemus, seseorang yang sudah mencapai berbagai status dan kualifikasi lahiriah yang begitu istimewa menunjukkan bahwa dia sudah mencapai tahap kematangan dan tentunya juga berarti sudah menjadi seorang senior yang umurnya tidak muda lagi. Jadi di pikirannya bagaimana mungkin orang yang sudah tua masuk lagi ke dalam rahim ibunya. Dua kali di dalam bagian perikop tersebut, tercatat reaksi Nikodemus yang tidak mengerti bagaimana seseorang dapat dilahirkan kembali (ayat 4 dan 9). Pikirannya masih tertuju kepada kelahiran secara jasmani.

Berbeda dari pemikiran Nikodemus, konsep kelahiran kembali yang Tuhan Yesus utarakan adalah kelahiran kembali secara rohani (*born again*) dari air dan Roh (ayat 5). Tuhan Yesus menegaskan kepada Nikodemus bahwa tanpa kelahiran kembali secara *spiritual*, maka seseorang tidaklah mungkin dapat melihat dan masuk ke dalam Kerajaan Allah.

Dari prinsip ini kita bisa belajar bahwa seseorang dapat percaya kepada Tuhan Yesus kalau Roh Kudus telah melahirkan dia. Seseorang tidaklah mungkin percaya Tuhan Yesus serta berbalik dan bertobat dari kehidupan lamanya di dalam dosa dengan mengandalkan status yang tinggi di dalam masyarakat, kekayaan, perbuatan baik, moral, dan pengetahuan yang tinggi seperti apa yang sudah ada pada Nikodemus.

Tuhan Yesus tidak mengajarkan kepada Nikodemus untuk menambah tinggi pengetahuan dan moralnya dengan semakin belajar hukum Taurat dan menjalankan setiap ritual keagamaannya dengan lebih ketat. Tuhan Yesus juga tidak mengajarkan Nikodemus untuk semakin ternama, berpengaruh dan punya posisi dan kuasa yang lebih tinggi (saat itu Nikodemus adalah pemimpin agama Yahudi dan anggota dari lembaga yang berkuasa yaitu Sanhedrin), atau untuk semakin kaya. Tetapi dengan tegas Tuhan Yesus mengatakan kepada Nikodemus untuk dilahirkan kembali (ayat 3, 5, 7).

Apa yang dimaksud dengan dilahirkan kembali? Di dalam theologia, kata yang dipakai adalah regenerasi. Regenerasi adalah karya Roh Kudus yang membangkitkan manusia yang sudah mati secara rohani untuk memiliki hidup yang baru. Petrus di dalam suratnya yang pertama menyatakan, "Karena kamu telah dilahirkan kembali bukan dari benih yang fana, tetapi dari benih yang tidak fana, oleh firman Allah, yang hidup dan yang kekal." (1 Petrus 1:23). Jadi regenerasi ini bukan hanya seperti membuka satu lembaran baru di dalam satu periode waktu hidup kita, tetapi satu perubahan

total dari mati secara rohani kepada hidup yang baru yang bersifat kekal.

Manusia berdosa sudah mati secara rohani, ia dengan usahanya sendiri tidaklah mungkin berespon kepada Tuhan. Hanya ketika Roh Kudus melahirbarukan (meregenerasi) seseorang maka ia diubahkan dari kondisi mati secara rohani ke kondisi kehidupan spiritual yang baru. Manusia berdosa sudah mengalami kerusakan total (*total depravity*), sehingga ia tidak akan mampu dengan mengandalkan kemampuan dan perbuatannya sendiri untuk dapat hidup menurut standar kebenaran firman Tuhan. Melalui pekerjaan Roh Kudus, hati manusia yang sudah mati karena dosa dihidupkan kembali, sehingga dapat berespon kepada Tuhan. Tanpa kelahiran kembali tidak ada seorang pun yang dapat berespon terhadap Injil, beriman kepada Tuhan Yesus, dan mengalami pertobatan yang sejati.

Sungguh ini semata-mata adalah anugerah Tuhan kalau seseorang mengalami regenerasi. Tidak ada jasa manusia sedikit pun yang berbagian di dalam regenerasi ini (Efesus 2:1-10). Setelah kita mengerti dua hal yang diperbandingkan secara kontras di dalam prinsip Firman Tuhan yang dinyatakan di dalam bagian ini, lalu bagaimana seharusnya respon kita?

Pertama, kita patut bersyukur kepada Tuhan karena semata-mata atas kedaulatan dan anugerah-Nya kita telah beroleh anugerah keselamatan. Tidak ada satu pun dari atribut fisik kita (kepandaian, status kedudukan, garis keturunan, kekayaan, moral, dan kekuasaan) yang berandil di dalam keselamatan yang kita peroleh.

Kedua, kita tidak putus asa ketika memberitakan Injil. Dari perikop yang kita baca, sosok Nikodemus mewakili kondisi manusia yang secara lahiriah memiliki status dan kedudukan yang tinggi serta memandang dan menilai segala sesuatu dari fenomena fisik. Tidaklah mudah untuk memberitakan Injil yang murni kepada mereka. Mungkin kita tergoda untuk menjadi kompromi dengan harapan orang bisa tertarik dengan Injil plus ataupun Injil minus. Tetapi firman Tuhan sekali lagi menegur serta mengingatkan kita bahwa tanpa regenerasi tidaklah mungkin seseorang memiliki iman dan pertobatan yang sejati. Ketika Roh Kudus berkarya

di dalam melahirbarukan seseorang, terjadi satu perubahan yang total di mana orang tersebut dapat berespon kepada firman Tuhan, beriman, dan mengalami pertobatan yang sejati. Ini berkaitan dengan apa yang disebut panggilan yang efektif (*effectual calling*) dan anugerah yang tak dapat ditolak (*irresistible grace*). Biarlah kita tidak menjadi putus asa di dalam memberitakan Injil tetapi semakin bergantung kepada Tuhan.

Ketiga, kita dengan setia memberitakan Injil yang murni. Teguran firman Tuhan kiranya menyadarkan kita untuk tidak mengandalkan mujizat ataupun janji-janji yang indah ketika kita memberitakan Injil untuk menarik orang-orang agar percaya. Kita sadar bahwa iman yang sejati adalah iman yang dianugerahkan Tuhan untuk berespon kepada Injil yang murni. Berita salib Kristus harus dengan setia dikabarkan.

Keempat, kita tidak menjadi sombong ketika orang yang kita injili dapat percaya kepada Tuhan Yesus sebagai satu-satunya Tuhan dan Juruselamat. Siapakah kita sehingga orang yang kita injili dapat menerima Tuhan Yesus di dalam hatinya? Sungguh bukan karena kita fasih lidah, andal di dalam berapologetika, ataupun berpengetahuan tinggi di dalam theologia sehingga seseorang menjadi percaya. Tapi itu hanya pekerjaan Roh Kudus yang melahirbarukan seseorang, menganugerahkan iman, memberikan pertobatan sejati, dan bahkan yang juga akan memimpin di dalam proses pengudusan.

Walaupun di perikop yang kita baca tidak dituliskan mengenai respon dari Nikodemus, tetapi Alkitab di pasal-pasal berikutnya dari Injil Yohanes masih mencatat kisah Nikodemus yaitu di pasal 7:50-52 dan 19:39-40. Di kedua ayat yang pendek tersebut tercatat bagaimana respon Nikodemus yang membela Tuhan Yesus di depan sidang para imam dan orang Farisi (Yohanes 7) dan tentang Nikodemus yang membawa campuran minyak mur dengan minyak gaharu dan turut menguburkan Tuhan Yesus bersama-sama Yusuf dari Arimatea. Berbeda dari saat kedatangan dia untuk menemui Tuhan Yesus di waktu malam yang terkesan secara sembunyi-sembunyi, di pasal 7 dan 19 terlihat

Nikodemus yang sudah mulai berani menyatakan prinsip hidupnya. Di tengah-tengah kumpulan para imam dan orang Farisi yang begitu membenci Tuhan Yesus serta ingin menangkap-Nya, Nikodemus berani merisikokan dirinya dan jabatannya di dalam menyatakan kebenaran dan keadilan untuk mencegah mereka menghukum Tuhan Yesus tanpa bukti yang sah. Berbeda dari para murid yang bersembunyi pada saat penyaliban Tuhan Yesus, Nikodemus berani menyatakan dirinya sebagai pengikut Tuhan Yesus dengan secara terang-terangan berbagian di dalam menguburkan Tuhan Yesus. Ia dengan rela mempersembahkan campuran minyak mur dengan minyak gaharu untuk penguburan Tuhan Yesus, dan bahkan di tengah-tengah pandangan orang Farisi yang begitu memandang najis kalau seseorang bersentuhan dengan mayat, Nikodemus merelakan dirinya tercemar untuk berbagian di dalam penguburan tersebut.

Kita percaya bahwa perubahan radikal yang terlihat di dalam hidup Nikodemus terjadi bukan karena rasio dan pengetahuannya yang tinggi di dalam mengerti konsep kelahiran kembali dan kerajaan Allah. Tetapi Roh Kuduslah yang meregenerasikan dia. Kiranya kisah sederhana dari detektif Johnny juga boleh menjadi refleksi bagi kita untuk bagaimana bersikap terhadap firman Tuhan. Kita seharusnya jauh lebih bersyukur daripada Johnny yang menemukan kebenaran, karena kepada kita sudah diberikan firman Tuhan serta Roh Kudus yang telah pernah menginspirasi para penulis Alkitab yang juga memberikan kita iluminasi untuk dapat mengerti kebenaran firman Tuhan. Marilah kita juga tidak berhenti untuk memohon kepada Tuhan untuk memimpin kita di dalam menggumulkan setiap firman Tuhan yang kita baca, dengar, dan renungkan agar dapat kita laksanakan, serta menjadi satu aliran air yang menyegarkan hidup kita.

Daniel Gandanegara
Pemuda GRII Singapura

Endnotes

1. Sproul, R.C. *Essential Truths of The Christian Faith*. Tyndale House Publishers, Inc.
2. Palmer, E.H. *The Five Points of Calvinism*. Baker Books
3. Williamson, G.I. *The Shorter Catechism*. Presbyterian and Reformed Publishing Co.

Dwinatur Kristus



Pada tanggal 8 Oktober hingga 1 November 451 AD diadakan konsili di Chalcedon. Di dalam konsili ini dibahas mengenai natur dan pribadi Yesus Kristus. Konsili ini dilatarbelakangi oleh pandangan Nestorius yang menekankan pemisahan antara keilahian dan kemanusiaan Kristus, sehingga merumuskan dua pribadi di dalam diri Kristus. Sedangkan di sisi lain, Eutyches terlalu menekankan kesatuan pribadi di dalam Kristus merumuskan bahwa natur ilahi dan natur manusia di dalam diri Kristus begitu erat kesatuannya sehingga kedua natur tersebut menjadi satu, natur manusia-Nya diserap oleh natur keilahian-Nya. Konsili yang dihadiri oleh sekitar 500-600 uskup ini akhirnya merumuskan bahwa Kristus memiliki natur ilahi dan natur manusia yang tidak bercampur (*confusion*), tidak berubah (*change*), tidak terbagi (*division*), dan tidak terpisah (*separation*) di dalam satu pribadi (*proposon*).

Tuhan, Aku Minta Kesulitan



Suatu hari saya bertanya pada mama saya apakah boleh berdoa minta kesulitan. Kemudian mama saya bertanya mengapa saya bertanya seperti itu. Yang membuat saya tiba-tiba bertanya seperti itu adalah keinginan saya untuk dapat terus bertumbuh di dalam Tuhan. Pdt. Stephen Tong pernah mengatakan bahwa karunia kedua terbesar yang diterima seorang manusia dalam hidupnya setelah anugerah keselamatan adalah kesulitan atau penderitaan. Memang terdengar lucu jika ada orang yang berdoa minta kesulitan. Pada umumnya orang malahan berusaha supaya dalam hidupnya lancar-lancar, semuanya terjadi seperti apa yang dia inginkan, yang intinya hidup yang tidak ada kesulitan. Tetapi menurut saya, kesulitan adalah salah satu jalan untuk saya dididik bertumbuh berdasarkan firman Tuhan, seperti yang dikatakan pak Tong. Demikian juga mama saya pernah berkata bahwa jika Tuhan mau anak itu bertumbuh, maka Tuhan akan memberikan kesulitan kepadanya untuk memperkuat imannya. Yang menggerakkan saya mulai berpikir tentang hal ini adalah ketika saya berdiskusi dengan mama tentang teman saya yang terlalu dimanjakan. Dalam diskusi tersebut, mama berkata bahwa jika seseorang tidak mempunyai daya juang, maka orang tersebut akan sulit untuk dipakai Tuhan. Inilah awal pergumulan saya.

Ternyata Tuhan memang berkehendak seperti itu. Beberapa hari setelahnya, Tuhan benar-benar mewujudkan permintaan saya tersebut. Saya diberikan masalah dengan seseorang. Masalah yang berintikan tentang ordo dalam hidup melayani Tuhan, pekerjaan Tuhan dahulu atau diri dahulu. Saya mempunyai cara pandang bahwa Tuhan yang lebih penting dan harus diutamakan, meskipun diri "dirugikan". Tetapi orang tersebut berpendapat bahwa diri tidak boleh dirugikan. Tuhan boleh menunggu tetapi diri tidak. Dari masalah tersebut saya belajar dan bergumul bagaimana saya mengaplikasikannya dalam kehidupan saya bahwa segala sesuatu itu harus bisa digeser untuk Tuhan. Termasuk ketika berurusan dengan orang terdekat kita sekalipun. Dalam hal ini, orang seringkali salah mengerti dan marah karena tidak setuju dengan apa yang kita kerjakan padahal mereka tahu yang kita

kerjakan itu memuliakan Tuhan. Mungkin kita akan dianggap tidak tahu diri, tidak peduli, dan lain-lain. Bagaimana sebenarnya hidup mengutamakan Tuhan dan pekerjaan-Nya? Pak Tong memberikan prinsip tentang urutan-urutan dalam kehidupan sehari-hari yang semuanya dapat kita katakan itu untuk kemuliaan Tuhan. Yang pertama adalah Tuhan. Yang kedua adalah kehendak dan pekerjaan Tuhan. Yang ketiga adalah gereja atau jemaat Tuhan. Dan yang terakhir adalah keluarga dan diri.

Di zaman ini banyak ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan firman Tuhan. Di dalam film atau sinetron, seringkali jika ada masalah maka akan terlihat pemerannya mengeluh, bertanya-tanya, "Mengapa ini terjadi pada saya?", "Mengapa Tuhan begitu kejam?" Tanpa disadari, kita sedang diajar untuk tidak bisa menerima kesulitan, kita diajar untuk menghindari dari kesulitan, lari dari kesulitan, ataupun menyalahkan Tuhan karena kesulitan. Jangan lari! Hadapilah fakta! Di dalam theologi Reformed diajarkan bahwa segala sesuatu terjadi di dalam kedaulatan Tuhan yang baik. Dan pasti ada maksud Tuhan yang baik. Tetapi "baik" tersebut tidak berarti tidak ada kesulitan. Justru kesulitan tersebut menjadi suatu pelajaran berharga bagi kita untuk terus bersandar kepada Tuhan, untuk terus belajar melihat Tuhan yang baik di dalam segala kondisi, termasuk kesulitan, dan untuk belajar melihat kesulitan yang diizinkan Tuhan sebagai anugerah. Di dalam kelancaran hidup, orang sering lupa kepada Sang Pemberi anugerah. Kita sering lupa bahwa segala sesuatu yang ada pada kita adalah anugerah. Nafas hidup, berjalan, air, matahari, waktu, dan lain-lain, adalah anugerah dan belas kasihan dari Tuhan saja. Sebagai orang Kristen, kita diajar untuk mengembalikan semua yang ada pada diri kita (anugerah) kepada Tuhan (Pemberi Anugerah). Contohnya dalam kehidupan sehari-hari, pertama, motivasi hanya *untuk Tuhan*. Kedua, kita bergumul Tuhan mau kita ada di mana, apa yang menjadi *kehendak Tuhan* dan bukan kehendak diri. Ketiga, semuanya ini dilihat dari *perspektif kerajaan Allah*, artinya bagaimana Tuhan dinyatakan di dalam panggilan kita sebagai garam dan terang dunia. Keempat, bagaimana saya

menyangkal diri dan memacu diri *sampai kehendak Tuhan jadi*.

Kembali ke tema awal, yakni tentang doa minta kesulitan. Kita sebagai orang Kristen pasti sering berdoa. Tetapi masalahnya adalah apa isi doa kita? Kita seringkali tidak sadar bahwa doa yang kita panjatkan itu hanya untuk keuntungan diri. Contohnya jika kita mau mengikuti ujian. Sebelum ujian kita berdoa dahulu: "Tuhan, kiranya Tuhan pimpin supaya bisa mengerjakan ujian ini dengan baik, mendapat nilai bagus, dan hanya untuk kemuliaan Tuhan saja. AMIN." Dengan doa yang demikian, kita menutupi "keberdosaan" kita dengan istilah-istilah rohani. Sebenarnya doa tersebut dipanjatkan supaya bisa dapat nilai bagus. Hanya itu saja. Tetapi keberdosaan itu kemudian ditutupi dengan "untuk kemuliaan Tuhan saja". Kita memperalut istilah rohani untuk egosentrisnya kita. Itukah doa yang benar?

Di dalam Alkitab dituliskan beberapa kali tentang doa Paulus. Doa Paulus selalu berisikan ucapan syukur kepada Tuhan karena sadar dirinya itu bukan apa-apa. Dia sadar keberadaan dia dan semua yang ada pada dia hanyalah karena anugerah Tuhan. Selain itu, Paulus juga berdoa tentang mengerti akan kasih Kristus (Ef. 3:18). Paulus ingin sekali supaya jemaat-jemaat di Efesus mengerti bahwa Tuhan itu begitu mengasihi kita, sampai-sampai rela mati untuk kita yang hanya ciptaan. Selain doa Paulus, Alkitab juga mencatat Tuhan Yesus mengajarkan doa yang benar dalam Matius 6:9-13, Doa Bapa kami. Doa yang meminta kehendak Tuhan jadi di bumi seperti di sorga. Jadi, bolehkah kita berdoa minta kesulitan?

Doa minta kesulitan adalah doa yang mungkin jarang sekali diminta orang. Orang akan berpikir bahwa "kurang kerjaan *kale*..." berdoa minta kesulitan. Seperti dikatakan di atas, orang cenderung "mengusahakan" supaya tidak ada kesulitan yang menimpa dirinya. Memang benar, kita harus mengusahakan supaya tidak ada kesulitan misalnya karena kecerobohan kita. Tetapi tidak benar juga jika kita tidak menginginkan satu kesulitan pun hadir dalam kehidupan kita. Kesulitan-kesulitan hadir dalam hidup

kita bagaikan ujian-ujian naik kelas di sekolah. Kesulitan-kesulitan hadir dalam hidup kita untuk menantang kita menghidupi pengenalan kita akan firman Tuhan. Jika kita tidak menginginkan atau lari dari kesulitan, maka itu hanya membuktikan bahwa kita adalah orang yang tidak mau belajar dan bertumbuh, seperti orang-orang yang tidak ingin belajar dan naik kelas. Masih adakah harapan bagi orang yang tidak mau belajar? Jika dalam kesulitan, bertanyalah kepada Tuhan apa maksud dan kehendak-Nya, dan tidak seperti orang Israel di padang gurun yang selalu bersungut-sungut. Kita harus terus bergantung pada Tuhan, minta

bijaksana dan hikmat dari Tuhan, minta untuk terus dididik di dalam kehendak-Nya. Tidak boleh ada waktu dalam hidup ini yang untuk diri dan untuk kehendak diri. Waktu diberikan Tuhan untuk melakukan kehendak Pemberi Waktu, seluruh hidup adalah untuk Pemberi Hidup, berkat diberikan untuk mengenal dan beribadah kepada Pemberi Berkat. Dalam proses belajar inilah kita bergumul dan belajar memutuskan yang mana yang harus dipilih agar Tuhan dinyatakan melalui keputusan tersebut.

Hidup penuh kenyamanan membuat kita lebih suka menolak kesulitan. Tanpa

kesulitan, hidup ini seperti sekolah tanpa ujian. Sehingga kesulitan yang merupakan anugerah terbesar kedua setelah keselamatan, mutlak diperlukan agar iman kita teruji dan bertumbuh. Ujian menuntut kita belajar bergumul untuk sadar senantiasa berpihak kepada Allah, takluk kepada firman-Nya dan terus berjuang menggenapkan kehendak-Nya di dalam segala segi kehidupan kita. Soli Deo Gloria.

Sarah Charista
Remaja (SMP Kelas 2) GRII Pusat

SerSan

Serius tapi Santai

Halo semua!

Kolom SerSan bulan ini juga bertemakan Regenerasi. Berbicara tentang hidup baru, saya jadi teringat akan tokoh Alkitab yang menghampiri Tuhan Yesus pada waktu malam dan berkata, "Rabi, kami tahu, bahwa Engkau datang sebagai guru yang diutus Allah; sebab tidak ada seorangpun yang dapat mengadakan tanda-tanda yang Engkau adakan itu, jika Allah tidak menyertainya." Kemudian Tuhan Yesus berkata, "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah." Masih ingat siapa tokoh tersebut? Ya, benar... Dialah Nikodemus. Di bawah ini adalah gambar dari Nikodemus dan Tuhan Yesus. Bisakah teman-teman mencari 5 perbedaan di antara kedua gambar ini?



Kalau sudah tahu, segera kirimkan jawaban kalian melalui SMS ke +6281511402588 sebelum 21 Agustus 2008. Untuk sementara, SerSan hanya dapat diikuti oleh Jemaat GRII/MRII/PRII di Indonesia dan Singapura.

Contoh menjawab: Jacqueline, GRII Singapura, tembok bermotif berbeda, dll.

Pemenang SerSan Juli 2008 adalah:

- Martha, GRII Singapura, +659811XXXX
- Aries Chandra Kencana, GRII Pusat, +6281785XXXX

Jawaban SerSan Juli 2008: 1-c, 2-a, 3-d, 4-e, 5-b.

Mengetahui Kehendak Allah

Judul : Mengetahui Kehendak Allah
Penulis : Pdt. Dr. Stephen Tong (Transkrip)
Penerbit : Momentum
Tebal : 215 halaman
Cetakan : Pertama, Januari 1999

Seorang pernah berkata kepada saya, "Kita ini selalu mengatakan mau mengetahui kehendak Allah tapi sebetulnya buat apa? Supaya kita tidak salah jalan dan rugi. Sebetulnya hanya untuk ketakutan kita, itulah motivasi kita." Saya bisa aminkan hal ini. Pdt. Stephen Tong mengatakan dalam buku ini bahwa orang Kristen kalau mau mencari kehendak Tuhan umumnya tergolong pada dua hal: cari jodoh dan cari kerja. Jadi, kalau Anda mengharapkan ada petunjuk-petunjuk praktis dalam mencari jodoh atau kerja atau di mana tempat untuk buka toko, Anda akan sangat kecewa sehabis baca buku ini. Sebaliknya Anda akan sangat terberkati jika di dalam diri Anda sedalam-dalamnya, Anda ingin mencari tahu apa isi hati Allah, Anda ingin mencari apa kehendak Allah, entah itu "menguntungkan" diri Anda atau tidak.

Dalam prakata buku ini, Pak Tong mengutip Calvin, "Selain diri Allah sendiri, tidak ada yang lebih besar dari kehendak Allah." Dan di dalam drama kosmis, terjadi konflik *interest* (keinginan) yang terus-menerus antara manusia sebagai makhluk yang punya kemampuan melawan Allah dengan Allah dan kehendak-Nya. Buku ini memberikan kita pengertian bagaimana kita dapat hidup harmonis dengan kehendak Allah yang kekal sehingga kita dapat dengan bijaksana menentukan langkah-langkah di dalam hidup kita.

Pak Tong pertama-tama bertanya apakah kehendak Allah bisa diketahui, melalui apa itu bisa diketahui, dan sampai sejauh mana. Berikutnya beliau menjelaskan kehendak Allah dari pelbagai aspek: alam semesta, bagaimana menjadi manusia sejati (posisi vertikal dan horisontal), dalam wahyu umum, kebudayaan manusia, penebusan Kristus, dan kaum pilihan. Kemudian, bagaimana mempunyai sukacita dan dukacita menurut kehendak Allah, dan terakhir barulah langkah-langkah praktis untuk mencari kehendak Allah, bagaimana menerapkan dan menggenapkan kehendak Allah.

Buku ini dibuka dengan kata-kata Rasul Paulus di Efesus, "Sebab itu janganlah kamu bodoh, tetapi usahakanlah supaya kamu mengerti kehendak Allah." Dan dijelaskan bagaimana orang-orang yang intelektualnya tinggi tetapi membuat pernyataan-pernyataan atau argumen-argumen yang bodoh, *self-defeating factor*, dan jika betul-betul menjalankan pemikiran-pemikiran yang jauh dari kehendak Allah, hidup manusia pasti menjadi kacau. Itu disebabkan oleh karena mereka tidak mengerti Roma 11:36, seperti yang dikatakan Pak Tong dalam buku ini, "Segala sesuatu adalah dari Dia, oleh Dia, dan kepada Dia. Di sini kita melihat

bahwa Dia adalah sumber, sasaran, dan penopang dari segala sesuatu. Kalau orang Kristen mau mengerti tentang kehendak Allah sampai tuntas dan melalui sifat transenden Allah melihat segala sesuatu, maka kita tidak akan merasa sebagai sesuatu yang terhilang di tengah-tengah alam semesta. Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, oleh Dia, dan kepada Dia."

Beliau juga mengatakan mengapa di dalam dunia, kehendak Allah kelihatannya susah sekali terjadi padahal Roma 11:36 dengan gamblang mengatakannya, sehingga seharusnya tidak ada satu pun yang dapat menghalangi kehendak Allah. Demikianlah Pak Tong mengatakan, "Agustinus menemukan bagaimana cara mengetahui semua ini. Segala sesuatu yang dicipta oleh Tuhan menjalankan kehendak Tuhan, tapi justru manusialah yang sering tidak menjalankan kehendak Tuhan, karena itu manusia perlu bertobat. Allah tidak memanggil langit untuk bertobat. Sebab, manusialah satu-satunya makhluk yang diberi potensi untuk menjalankan kehendak Allah, justru melawan kehendak Allah." Pak Tong menjelaskan, "Dalam satu bagian doa Bapa kami, Tuhan Yesus mengajarkan, 'Jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga.' Kalimat ini sangat penting. Kehendak Allah di dalam seluruh alam semesta dan di sorga tidak ada rintangan. Tetapi kehendak Allah di bumi seolah-olah sulit bisa dituntaskan dan karena itu tugas panggilan anak-anak Tuhan adalah menjalankan kehendak Allah, sebagaimana hamba-hamba Tuhan di sorga yang tidak merintanginya kehendak Allah. Manusia terlalu biasa melawan kehendak Tuhan. Manusia begitu kecil, remeh, dan hina itu justru merupakan satu-satunya makhluk yang berani melawan Allah."

"Menjadi orang Kristen berarti," menurut Pak Tong di buku ini, "(1) Menjadi orang yang mengenal kehendak Tuhan melalui Kristus. Melalui Roh Kudus yang telah memberikan kepenuhan kepada Kristus, yang memungkinkan Dia hidup secara wajar dan menjadi teladan bagi kita, sehingga kita bisa berjalan di belakang Kristus. (2) Menerima kembali apa yang sudah terhilang di dalam Adam, yang kita dapatkan kembali di dalam Kristus. (3) Kita menjadi orang-orang yang berhak mengetahui isi hati Tuhan dan berjalan dalam kehendak Tuhan. (4) Menjadi manusia yang mengetahui di mana posisi di dalam alam semesta yang dicipta oleh Tuhan."

Prof. James Houston pernah berkata, "Bukan saja kita sering salah mengerti, tetapi terkadang ketika kita mempertanyakan sesuatu saja, kita bertanya dengan pertanyaan yang salah. Orang-orang modern hanya bisa bertanya 'how to



(bagaimana)." Kita selalu bertanya, "Bagaimana caranya mengetahui kehendak Allah?" Sebetulnya pertanyaan itu bukan pertanyaan yang tepat untuk diajukan pertama kali. Pertanyaan pertama yang kita mesti ajukan adalah "Apa itu kehendak Allah?" Pengertian ini akan memberikan pemetaan di dalam pikiran kita dalam menentukan langkah-langkah praktis di dalam hidup kita, di dalam wilayah "bagaimana".

Buku ini menjelaskan dan juga mempunyai *outline* untuk membuahkan pengertian yang demikian sehingga dari pengertian yang makro tersebut, membentuk prinsip-prinsip yang bisa menuntun kita di dalam detail-detail kehidupan kita sebagai manusia, bahkan sampai pada baju apa yang seharusnya kita beli dan kita pakai sebagai orang Kristen. Terkadang kita juga sangat terikat oleh tradisi-tradisi yang secara umum kelihatannya tidak jelek tapi sebetulnya tidak perlu. Dalam mengerti kehendak Allah inilah kita mengerti, terkadang betapa sedikit kita mengetahui kehendak Allah dan mengakibatkan kebebasan kita sebagai orang Kristen terikat karena ketidaktanggungan kita. Tetapi di satu sisi lain yang menyedihkan adalah sering kebenaran itu sudah di depan muka kita dan kita tidak mau tunduk.

John Wesley pernah ditanya, "Jikalau besok Tuhan Yesus datang kembali, apa yang akan kamu lakukan?" Dia menjawab, "Aku tidak akan merubah satu pun jadwalku besok." Agustinus pernah ditanya pertanyaan yang sama dan dia menjawab bahwa dia akan menanam padi. Begitu bahagia dan tidak tergoyahkan hidup mereka yang mengetahui kehendak Allah di dalam hidup mereka, dengan tenang mereka akan bertemu dengan Tuhan Yesus, walaupun hari itu adalah hari esok. Dan mereka melakukan persis hal yang sama walaupun Tuhan Yesus mungkin datangnya beratus-ratus tahun kemudian. Di dalam hidup mereka, yang ada hanyalah *terus* melakukan hal yang sesuai dengan kehendak Allah sampai pada akhirnya. Bagaimana dengan kita? Sudahkah kita hidup sinkron dengan kehendak Allah?

Yenty Rahardjo Apandi
Pemudi GRIL Singapura